

GN
80.072

Enid Blyton



SAPTA SIAGA

KOMPLOKAN MISTERIUS



Enid Blyton

SAPTA SIAGA: KOMPLOTTAN MISTERIUS

E-book oleh: kiageng80

Penerbit PT Gramedia
Jakarta, 1980

"GOOD WORK, SECRET SEVEN"

By Enid Blyton

All rights reserved

Illustrations copyright © 1969

Hodder & Stoughton Ltd

1st published in 1954 by Brockhampton Press Ltd
(now Hodder & Stoughton Children's Books)

"SAPTA SIAGA: KOMPLOTRAN MISTERIUS"

Alih bahasa: Agus Setiadi

GM 80.072

Hak cipta terjemahan Indonesia

PT Gramedia, Jakarta

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta 1980

Anggota IKAPI

Sampul oleh: Yahyono

Dicetak oleh

Percetakan PT Gramedia

Jakarta

I

RAPAT SAPTA SIAGA

"KAPAN Sapta Siaga rapat lagi?" tanya Susi pada abangnya, Jack.

"Itu bukan urusanmu!" bentak Jack. "Kau bukan anggota! Tak mungkin kau menjadi anggota serikat kami!"

"Aduh, sombongnya!" Susi pura-pura heran melihat Jack marah. "Aku juga tak kepingin menjadi anggota perkumpulan kalian. Aku bisa kapan saja mendirikan perkumpulan sendiri. Kan sudah pernah sekali, dan lebih baik dari perkumpulan kalian itu."

"Mana bisa," kata Jack. "Sapta Siaga kami paling hebat di dunia. Coba pikir, apa saja sudah kami lakukan. Petualangan kami serba asyik semuanya! Aku berani tanggung, tak lama lagi kami pasti akan menghadapi petualangan baru."

"Taruhan, pasti tidak ada," kata Susi mengejek. "Sudah berapa minggu ini, kalian kerjanya cuma rapat terus dalam gudang di ujung belakang pekarangan rumah Peter dan Janet. Tapi mana, sama sekali tidak muncul kejadian misterius."

"Kejadian begitu tidak sering, sama saja seperti petualangan," kata Jack menjelaskan. "Biasanya tahu-tahu sudah terjadi. Tapi aku sekarang tak mau lagi ngomong tentang Sapta Siaga! Percuma saja memancing-mancing, Susi! Sekarang keluar dari kamarku, aku mau meneruskan membaca buku ini."

Susi berjalan ke luar. Tapi sesampai di pintu,

anak itu menoleh. "Aku tahu kata semboyan kalian yang paling baru," katanya.

"Mustahil!" kata Jack dengan sengit. "Aku tak pernah menyebut-nyebutnya. Dan aku juga tak mencatatnya supaya jangan lupa. Kau ini selalu mengada-ada, Susi!"

"Tidak! Aku cuma ingin memperingatkan saja, supaya kalian memilih kata semboyan baru!" kata Susi sambil menyelinap pergi.

Jack cuma bisa melotot saja! Adiknya itu memang menjengkelkan sekali! Betulkah dia mengetahui semboyan Sapta Siaga? Tidak, mustahil ia bisa mengetahuinya!

Tapi kata Susi tadi benar. Sapta Siaga sudah sibuk mengadakan rapat sejak berminggu-minggu. Tapi sama sekali belum ada kejadian apa-apa. Ketujuh anggota serikat rahasia itu sudah cukup senang, bisa berkumpul ramai-ramai. Tapi dulunya mereka sudah sering mengalami petualangan yang menarik. Jadi lama-lama agak membosankan juga, terus-terusan mengobrol dan bermain-main saja.

Jack melihat dalam buku catatannya Kapan akan diadakan rapat lagi? Ah, besok malam, dalam gudang di pekarangan rumah Peter. Wah, besok pasti akan menarik acaranya. Para anggota diminta membawa semua mercon dan kembang api yang telah mereka beli untuk merayakan Malam Pesta Api. Pasti asyik melihat-lihat begitu banyak mercon yang terkumpul nanti.

Malam Pesta Api tinggal seminggu lagi Jack membuka sebuah laci mejanya, mencari-cari. Ah, ini dia mercon kepunyaannya. Dan ini mercon yang paling besar. Mereknya

Humdinger! Jack merasa yakin, ia satu-satunya anggota Sapta Siaga yang memiliki mercon besar itu.

"Sssss..., siuuuutt..., BLENGG!" serunya sambil menghentakkan kaki ke lantai. "Syiiiitt..., whussss..."

"Jack!" Terdengar ibunya memanggil dari luar. "Ada apa? Kau sakit?" Sesaat kemudian kepala Ibu muncul di pintu. Kelihatannya agak cemas.

"Ah, tidak Bu. Aku tidak apa-apa." kata Jack. "Aku cuma membayangkan bunyi ledakan Humdinger ini nanti."

"Humdinger? Apa itu?" tanya Ibu heran. Orang dewasa memang sudah tidak kenal lagi merek-merek mercon. "Aduh, Jack! Kamarmu berantakan sekali!"

"Aku sedang membenahi, Bu," kata Jack. "O ya, bolehkah aku meminta beberapa potong kue coklat yang dari kaleng? Besok malam akan ada rapat Sapta Siaga!"

"Baiklah! Ambil saja tujuh potong," kata Ibu.

"Delapan, Bu," seru Jack, sementara ibunya meninggalkan kamarnya lagi. "Maksud Ibu delapan, kan? Masa lupa pada Skippy."

"Astaga! Yah, kalau kau ingin menyia-nyiaakan kue coklat yang enak dan memberikannya pada anjing, terserah! Ambil delapan potong," balas ibunya berseru.

Bagus, pikir Jack. Kita semua harus membawa makanan besok malam, untuk hidangan pada waktu rapat. Kue coklat pasti cocok! Eh, bagaimana lagi bunyi semboyan itu? Kan Guy Fawkes? Atau jangan-jangan itu semboyan untuk rapat yang lalu. Ah, tidak!

Memang itu semboyan yang sekarang, Guy Fawkes, cocok sekali.

Karena sebentar lagi perayaan Malam Pesta Api. Apa sebabnya Susi mengatakan bahwa ia tahu semboyan itu? Tak mungkin!

Rapat diadakan pukul setengah enam sore dalam gudang di ujung belakang pekarangan rumah Peter. Seluruh anggota Sapta Siaga berniat menghadirinya. Menjelang pukul setengah lima, anak-anak mulai berdatangan. Masuk lewat pintu gerbang depan, lalu menyusur kebun menuju gudang di mana rapat biasa diadakan.

Pintu gudang tertutup rapat. Tapi di dalam nampak cahaya lampu. Di pintu tertulis huruf-huruf SS. Peter yang menulisnya. Hari sudah mulai gelap. Cahaya senter menerangi pintu, setiap kali ada anggota datang

Tok-tok-tok!

"Bagaimana semboyannya?!" seru Peter dari dalam gudang.

"Guy Fawkes!"

Pamela datang paling dulu. Setelah itu Jack. Anak itu tergesa-gesa, takut terlambat. Kemudian menyusul George, ia menenteng sebuah kantong, berisi buah apel yang merah. Itulah sumbangan makanan dari dia. Lalu muncul Barbara. Ia agak ragu-ragu, apakah semboyan mereka Guy Fawkes, atau Malam Pesta Api. Aduh, bagaimana ini?

Tok-tok-tok. Pamela mengetuk pintu.

"Semboyan!"

"Anu, Pesta Api," kata Barbara ragu.

Pintu tetap tertutup. Dalam gudang sunyi-senyap. Barbara cekikikan sendiri.

"Ya deh, aku tahu! Guy Fawkes!"

Seketika itu juga pintu gudang dibuka dari dalam. Barbara masuk. Dilihatnya semua sudah hadir, kecuali Colin.

"Dia terlambat," kata Peter. "Keterlaluan! Wah, asyik hidangan kita malam ini!"

Gudang itu hangat dan menyenangkan, berbeda dengan hawa di luar yang terasa dingin. Maklumlah, di Inggris saat itu sudah musim gugur. Menjelang musim salju. Dua batang lilin yang menyala menerangi ruangan gudang, sedang pemanasnya sebuah tungku minyak kecil yang terdapat di bagian belakang. Di atas meja yang terbuat dari peti bekas diletakkan makanan yang dibawa para anggota malam itu.

"Hm! Buah apel. Roti jahe. Kue donat. Permen..., dan apa ini, dalam kantong? O ya, kacang-kacangan dari kebunmu, ya Pam! Untung aku tidak lupa membawa tang, pemecah kulit kacang. Bagus! Aku juga membawa limun. Pesta hebat kita nanti!" kata Peter puas.

"Kenapa Colin belum datang juga?" tanya Janet. "Ah, itu dia!"

Di luar terdengar orang berlari-lari. Kemudian pintu diketuk. Tok-tok-tok!

"Semboyan!" seru anak-anak yang di dalam.

"Guy Fawkes!" jawab yang di luar. Dengan segera Peter membukakan pintu.

Aduh, keterlaluan! Ternyata Susi yang berdiri di luar. Ia meringis. Susi!

II

SUSI YANG ISENG

"SUSI!" seru Jack. Ia meloncat dengan marah. "Lancang sekali kamu ini! Kau, kau, kau..." Dipegangnya tangan adiknya kuat-kuat. Tapi Susi cuma tertawa saja, mengejeknya.

"Sudahlah, aku tadi cuma ingin mengagetkan teman-temanmu yang sok aksi itu. Nah, kan benar, aku tahu semboyan kalian?"

"Bagaimana dia bisa sampai mengetahuinya?" tanya Peter. "Lepaskan saja, Jack. Nanti kita usir dia ke luar. Dari mana kau sampai tahu, Susi?"

"Dari Jack, tentu saja," jawab Susi. Anak-anak tercengang. Mereka melotot menatap Jack, yang mukanya merah padam. Jack melotot pada Susi.

"Kau jahat, suka bohong," kata Jack. "Aku tak pernah menyebutkan semboyan kami padamu. Aku bahkan tak mencatatnya, karena takut kau temukan lalu kau baca. Bagaimana kau bisa mengetahuinya? Barangkali kau tadi mengintip dari semak dekat gudang, lalu mendengar kami menyebutkannya sewaktu masuk?"

"Ah, tidak! Jika aku tadi mengintip, pasti Skippy sudah menggonggong," jawab Susi. Betul juga! "Sungguh Jack aku mendengar kamu mengatakannya. Tadi malam kau bicara dalam tidur. Rupanya sedang mimpi. Kau berteriak-teriak, *Guy Fawkes! Buka pintu! Guy Fawkes, kataku!* Aku lantas menebak bahwa

kau pasti mimpi hendak ikut rapat dan menyerukan kata semboyan."

Jack mengeluh.

"Aku kalau mimpi memang sering bicara. Tapi siapa mengira aku akan meneriakkan kata semboyan kita? Lain kali kalau tidur, pintu kamarku akan kukunci. Maaf deh, Peter. Sekarang kita apakah si Susi ini? Dia harus dihukum, karena lancang menerobos rapat rahasia kita!"

"Ah, toh tak ada urusan penting yang perlu dibicarakan kali ini. Jadi Susi kita suruh duduk saja di pojok sana, sementara kita berpesta. Dia tak perlu diajak makan," kata Peter tegas. "Aku sudah bosan terhadap Susi. Kerjanya selalu mengganggu serikat kita saja. Pam dan Barbara, bawa Susi dan suruh dia duduk di sana."

Anak-anak semua jengkel pada Susi, sehingga anak itu mulai merasa tidak enak.

"Aku tadi kan cuma mau iseng saja," katanya. "Lagipula rapat kalian ini konyol. Kalian rapat terus-menerus, tapi sama sekali tak ada kejadian apa-apa. Lepaskan aku!"

"Tapi kau berjanji takkan menipu kami lagi, atau mengganggu rapat kami?" tanya Peter galak.

"Tidak, aku tak mau berjanji," jawab Susi. "Aku tak mau duduk diam-diam di pojok ini, dan aku juga tak mau tenang. Kalian harus membebaskan diriku."

"Tak mungkin!" sela Peter. "Kau sendiri yang memaksa masuk, jadi sekarang kau harus duduk di sini menonton kami makan-makan dan..." Peter berhenti dengan tiba-tiba. Ia

mendengar bunyi napas terengah-engah dan langkah orang berlari di kebun.

"Itu Colin datang!" kata Janet.

Pintu diketuk keras-keras, disertai suara menyebutkan kata semboyan, "Guy Fawkes! Cepat, buka pintu."

Begitu pintu dibuka Colin cepat-cepat masuk. Matanya terkejang-kejang karena silau kena sinar lilin. Di luar sudah gelap sekali.

"He, aku tadi mengalami sesuatu. Mungkin saja petualangan baru bagi Sapta Siaga. Dengarlah!"

"Tunggu, tunggu! Susi harus keluar dulu!" potong Peter.

Colin berpaling. Ia tercengang ketika melihat Susi ada di dalam. Sedang Susi terkikik. Jack menatap adiknya sambil cemberut.

"Kenapa Susi ada di sini?" tanya Colin heran, sementara anak perempuan itu digiring ke luar.

Pintu gudang ditutup lalu dikunci. Skippy, anjing spanil berbulu keemasan milik Peter dan Janet, menggonggong nyaring. Ia tadi sama sekali tidak setuju, Susi dibiarkan masuk ke dalam tempat rapat. Skippy tahu, Susi bukan anggota Sapta Siaga!

"Nanti saja kuceritakan tentang Susi," kata Peter. "Nah, ada apa, Colin? Apa sebabnya kau datang terlambat, dan apa yang terjadi tadi? Awas, kalau bicara pelan-pelan! Siapa tahu, Susi ikut mendengarkan di pintu."

"Akan kuperiksa dengan segera." kata Jack sambil berdiri. Tapi Peter menarik tangannya, menyuruh dia duduk kembali.

"Duduk! Masa kau tak tahu? Justru itulah yang diinginkan Susi, dikejar-kejar dalam gelap

di kebun, supaya pesta dan rapat kita kocar-kacir! Biar saja dia ikut mendengarkan di pintu. Ia toh tak bisa mendengar apa-apa, jika kita bicara sambil berbisik. Diam, Skip! Aku tak bisa mendengar omonganku sendiri, jika kau menggonggong sekeras itu. Bisik-bisik saja dong!"

Skippy tidak bisa berbisik. Ia berhenti menggonggong. Anjing itu berbaring di lantai membelakangi Peter. Kelihatannya ia tersinggung. Tapi tak lama kemudian berpaling kembali, ketika Colin memulai kisahnya.

"Aku tadi sedang berjalan hendak ke mari, sambil menyorotkan senterku. Ketika sampai di pojok Jalan Beeches, kudengar ada orang di tengah semak yang tumbuh di situ. Kalian kan tahu, di pojok situ banyak semak belukar. Suara orang sibuk berbisik-bisik. Tiba-tiba kudengar jeritan, disusul suara orang mengerang..."

"Astaga!" seru Janet kaget.

"Ada orang jatuh bergedebuk. Kusorotkan senterku ke arah semak, tapi ada yang memukulnya sehingga terlepas dari tanganku," kata Colin melanjutkan cerita. "Setelah itu kudengar langkah orang lari. Aku segera pergi mengambil senter yang tergeletak di tanah dalam keadaan masih menyala. Tapi sewaktu kusinarkan ke semak, sudah tak ada lagi orang di sana!"

"Kau berani sekali, mengambil sentermu lagi lalu memeriksa ke dalam semak," kata Peter memuji. "Menurut perasaanmu, apa yang sebenarnya terjadi di sana?"

"Entah! Yang terang, ada orang bertengkar."

jawab Colin. "Tapi yang kuceritakan tadi belum semuanya. Coba lihat, apa yang kutemukan dalam semak."

Para anggota Sapta Siaga begitu tertarik, sehingga mereka lupa harus berbisik-bisik. Suara mereka meninggi. Tak ada yang ingat bahwa Susi mungkin ikut mendengarkan di luar. Skippy menggeram, untuk memperingatkan. Tapi tak ada yang memperhatikannya.

Colin menyodorkan sebuah buku catatan yang sudah lecek, diikat dengan gelang karet. "Aku sudah melihat sebentar isinya," katanya. "Mungkin saja penting! Banyak ditulis dalam bahasa rahasia. Pokoknya aku tak mengerti. Dan banyak pula yang cuma omong kosong. Setidak-tidaknya kelihatan seperti omong kosong, tapi kurasa mungkin juga merupakan bahasa rahasia. Lihatlah!"

Mereka semua memperhatikan. Rasa ingin tahu mereka semakin bertambah. Peter membalik-balik halaman buku itu. Ia sampai pada sebuah daftar yang tertulis memenuhi sebuah halaman.

"He," katanya. "Ini mungkin daftar barang curian! Dengarlah... tempat lilin dari perak bercabang tiga, kotak rokok dengan huruf-huruf AGB. tempat mangkok perak diukir..."

Jack meloncat dari tempat duduknya.

"Aku tahu daftar apa itu," serunya bersemangat "Ayahku membacakan daftar itu tadi pagi, sewaktu kami sedang sarapan. Dimuat di koran! Itu daftar barang-barang yang dicuri kemarin malam dari rumah Bedwall. olahragawan yang terkenal itu. Wah!

Bagaimana, Peter, mungkinkah kita menemukan jejak petualangan baru?"

III

RENCANA HEBAT

PARA anggota Sapta Siaga begitu bersemangat, sehingga Skippy ikut menggonggong-gonggong. Anjing itu tidak bisa menahan diri, jika mendengar anak-anak bicara serempak seperti itu. Ekornya dikibas-kibaskan, sementara kaki depannya menggaruk-garuk Peter Tapi Peter sama sekali tak mengacuhkan.

"Mestinya ini buku catatan milik salah satu pencurinya, berisi daftar barang-barang yang dicuri!"

"Apa lagi yang tertulis di situ? Sayang kita tak bisa memahami bagian-bagian yang tertulis dalam bahasa rahasia. Nanti, tunggu dulu, ini ada catatan yang tertulis pada halaman ini! Coba lihat, apa yang tertulis di situ!"

"Kita berkumpul dalam gudang tua di belakang bengkel reparasi mobil Lane," demikian kata Peter membaca tulisan itu. *"Hari Rabu pukul lima sore. Wah, itu kan besok. Kelihatannya kita sekarang menemukan petualangan baru."*

Semua mulai ribut lagi berbicara. Menurut perasaan Skippy, saat itu merupakan kesempatan baik untuk mencicip sepotong kue coklat, dan barangkali juga sepotong roti jahe. Tapi sebelumnya anjing itu pergi mengendus-endus sebentar ke pintu.

Ya, betul! Susi ada di luar. Skippy mencium bau anak itu. Ia menggeram-geram pelan. Tapi anak-anak tak memperhatikannya. Karena takut menggonggong lagi, anjing itu lantas

mengarahkan perhatian pada hidangan enak yang ada di meja kecil.

"Sekarang, apa tindakan kita? Melaporkannya pada polisi?" tanya Colin. Ia merasa dirinya penting sekali, karena dialah yang membawa berita hebat itu.

"Tidak! Aku tahu, apa yang harus kita kerjakan," kata Peter "Besok malam, kita menyelinap ke gudang tua itu. Kalau ternyata gerombolan pencuri sudah berkumpul semua di sana, seorang di antara kita cepat-cepat pergi ke kantor polisi untuk melaporkan. Sedang selebihnya berjaga-jaga di gudang."

Teman-temannya sependapat dengannya. Memang itu tindakan yang paling baik. Dan mengasyikkan! Pam menghembuskan napas panjang.

"Suasana begini selalu membuat aku lapar. Bagaimana jika kita mulai saja makan! Aduh Skippy, kau mencopet makanan, ya? Kau pencuri!"

"Skippy! Kau mengambil makanan?" seru Peter kaget "Ayo, pergi ke pojok!"

"Dia cuma mengambil kue coklat dan roti jahe, masing-masing sepotong," kata Jack sambil cepat-cepat menghitung sisanya. "Mestinya masing-masing harus ada delapan potong. Tapi sekarang tinggal tujuh. Jadi Skippy cuma memakan bagiannya sendiri. Dia kan yang nomor delapan."

"Yah, tapi dia sebetulnya tak boleh mulai makan dulu," kata Peter. "Dia harus tahu aturan. Ayo ke pojok, Skippy!"

Kasihlah Skippy! Anjing itu pergi ke pojok gudang, sambil menjilat-jilat moncong mencari

remah kue coklat. Tampangnya sedih sekali, sehingga semua merasa kasihan padanya.

Mercon yang dibawa oleh para anggota Sapta Siaga sudah dilupakan oleh mereka. Mercon merek Humdinger kepunyaan Jack terletak di atas tumpukan. Tapi bahkan Jack pun sudah melupakannya. Kejadian sore itu terlalu mengasyikkan, sehingga anak-anak sudah tidak sempat lagi mengagumi mercon dan kembang api yang mereka bawa. Anak-anak itu sibuk menyusun rencana, sambil makan.

"He! Kita lupa Susi!" kata Peter tiba-tiba. "Kita seenaknya saja ribut membicarakan rencana kita. Sial! Ayo Skip, coba periksa apakah Susi ada di depan pintu!"

Dengan patuh Skippy pergi ke pintu lalu mengendus-endus. Tidak, Susi sudah tidak ada lagi di situ. Anjing itu kembali lalu duduk di samping Peter. Diletakkannya kepalanya ke lutut anak itu. Skippy minta diampuni.

"Ah, rupanya ia tak ada di situ. Kau pasti akan menggeram jika Susi ada di luar, betul kan, Skip?" kata Peter sambil mengelus-elus kepala dan telinga anjingnya "Wah, Susi nanti pasti akan melongo mendengar kisah pengalaman kita jika sudah berakhir. Itulah, kalau menertawakan kita dan gemar mengganggu rapat orang lain!"

Mereka sepakat bahwa besok malam Sapta Siaga akan beraksi. Mereka akan menyelip ke bengkel reparasi Lane, sehabis makan sore. Colin kenal dengan seorang anak yang menjadi pembantu di bengkel itu. Namanya Larry. Jadi bisa saja mereka mengobrol dengan Larry sambil mengagumi mobil-mobil yang ada di

situ, sampai tiba waktunya untuk menyelinap ke belakang dan mengintip gudang tempat para pekerja. Setelah itu, apakah yang akan terjadi kemudian? Peter merinding karena asyik, ketika membayangkan apa saja yang bisa terjadi kemudian.

Sapta Siaga beraksi kembali! Begitulah pikir Peter. Asyik, setelah berminggu-minggu tak mengalami apa-apa. Bosan!

Besok sore terasa lama sekali baru tiba. Teman-teman di sekolah merasa yakin, pasti ada kejadian lagi. Semua anggota Sapta Siaga memakai lencana mereka. Lagipula mereka sibuk berbisik-bisik terus. Kelihatannya sangat serius!

Susi menjengkelkan sekali sikapnya. Anak itu berulang kali melihat ke arah Pam, Janet, dan Barbara yang duduk sekelas dengan dia. Sudah itu cekikikan sendiri. Setiap lewat, ia membisikkan semboyan. "Guy Fawkes! Guy Fawkes!"

Perbuatan itu menjengkelkan, kata 'Guy Fawkes' masih menjadi semboyan rahasia Sapta Siaga! Anak-anak lupa menukarnya kemarin malam, karena terlalu sibuk menyusun rencana. Dan sekarang Susi masih mengetahui semboyan mereka. Sapta Siaga harus menukarnya secepat mungkin!

Sehabis sekolah, pukul empat sore para anggota Sapta Siaga buru-buru pulang untuk minum teh. Dengan begitu mereka bisa langsung berangkat ke bengkel reparasi. Mereka akan berkumpul dengan Colin di situ, pukul lima kurang seperempat.

Ibu-ibu mereka tercengang melihat anak-

anak sangat cepat makan dan minum sore itu. Untung saja tak ada yang disuruh tinggal di rumah setelah itu. Satu per satu mereka berangkat. Skippy ditinggal. Berbahaya mengajak anjing itu pada saat sekarang, karena jangan-jangan menggonggong, sehingga mereka ketahuan.

Pukul lima kurang seperempat, semua sudah hadir di bengkel. Tinggal lima belas menit lagi! Nah, mana anak yang bernama Larry? Mereka harus mengobrol dulu dengan dia sebentar. Setelah itu menyelinap pergi ke gudang yang ada di belakang. Asyik!

IV

KEJUTAN BESAR!

COLIN mencari-cari Larry, kenalannya yang menjadi pembantu di bengkel itu. Nah itu dia! Sedang sibuk mencuci mobil di pojok. Colin mendekati anak itu, diiringi keenam temannya. "Selamat sore," sapa Larry, sambil nyengir memandang para anggota Sapta Siaga. Rambut anak itu tebal dan berwarna kuning jagung. Mukanya kotor sekali kena minyak. Matanya berkilat-kilat kocak. "Kalian datang untuk membantu aku bekerja ya!"

"Kalau diijinkan, sebenarnya aku sangat kepingin," jawab Colin. "Aku senang mengutik-utik mobil. He, Larry, bolehkah kami melihat-lihat mobil yang ada dalam garasi sekarang?"

"Boleh saja, asal jangan dibuka pintunya," kata Larry, sambil menyiramkan air dekat sekali ke kaki Colin.

Ketujuh anggota Sapta Siaga berpacaran. Mereka melihat-lihat mobil yang ditaruh dekat pintu gerbang dan jendela yang besar-besar, supaya bisa mengamati-setiap orang yang lewat. Mungkin saja mereka melihat salah seorang anggota komplotan pencuri!

"He, lihat! Dia itu, bukankah tampangnya seperti pencuri?" bisik Barbara sambil menyikut Jack, ketika ada seorang laki-laki lewat. Jack menatap orang itu, lalu cepat-cepat membuang muka.

"Goblok!" desisnya. "Itu kan kepala sekolahku. Untung saja ia tak mendengar kata-katamu tadi! Tapi memang, tampangnya agak

seram."

"Pukul lima kurang lima menit," kata George dengan suara pelan. "Kurasa kita sudah harus menyelinap ke gudang, Peter."

"Belum," larang Peter. "Kita tak boleh ada di sana apabila orang-orang itu datang. Kau sudah melihat orang yang pantas dicurigai?"

"Belum," jawab George. "Semua orang kelihatannya biasa-biasa saja. Tapi mungkin saja komplotan pencuri itu tampangnya memang biasa saja. Aduh, semangatku mulai timbul sekarang!"

Tidak lama kemudian, ketika jam yang ada dalam garasi sudah menunjukkan pukul lima. Peter memberi isyarat untuk bergerak.

Mereka mengucapkan selamat berpisah pada Larry. Anak itu iseng menyemprotkan air ke kaki mereka, ketika mereka lari ke luar.

"Sialan si Larry, kaosku basah sekarang," kata Jack. "Kita lewat gang ini. Peter?"

"Betul! Aku jalan duluan. Jika situasi aman, akua kan bersiul untuk memberi tanda," kata Peter. Kemudian dimasukinya gang yang gelap. Ia memegang senter tapi tak dinyalakannya. Kemudian ia sampai di pekarangan yang terdapat di belakang bengkel dan garasi. Di situ terdapat sebuah gudang tempat para pekerja.

Peter tertegun. Hatinya berdebar-debar dengan gembira. Ada lampu menyala di dalam gudang! Jadi rupanya komplotan pencuri sudah ada di dalam. Wah, mudah-mudahan saja semua bisa disergap nanti sekaligus.

Peter bersiul lirih. Dengan segera anak-anak menyusulnya, memasuki gang yang gelap. Mereka semua memakai sepatu bersol karet.

Karena itu tak terdengar bunyi langkah mereka. Jantung mereka berdebar keras. Barbara sampai merasa sesak napasnya, begitu keras debaran jantungnya. Sesampai di belakang, mereka memandang ke arah pondok kecil itu. Nampak cahaya lampu samar-samar menerangi sebuah jendela kecil.

"Mestinya mereka ada di dalam," bisik Jack. "Ayo, kita ke sana. Kita coba mengintip ke dalam, lewat jendela "

Mereka lantas menyelinap, mendekati gudang. Letak jendela ternyata agak tinggi. Peter terpaksa menumpukkan beberapa potong batu bata di bawahnya, supaya bisa mencapai ambang jendela sebelah bawah.

Kemudian ia turun lagi, lalu berbisik pada teman-temannya, "Mereka ada di dalam. Aku tak bisa melihat jelas, tapi kudengar suara mereka. Bagaimana, apakah sebaiknya kita panggil saja polisi sekarang?"

"Ah, aku lebih setuju jika kita meyakinkan diri dulu. Jangan-jangan cuma para pekerja saja yang sedang duduk-duduk di dalam," kata Jack. "Mungkin saja mereka sedang istirahat sambil makan sore. Di gudang kan enak, tidak dingin."

"Kalau begitu apa yang harus kita lakukan sekarang? Kan tidak bisa seenaknya saja mengetuk pintu lalu bertanya, *Kalian ini pekerja biasa, atau komplotan pencuri?*" kata Peter.

Tiba-tiba anak-anak terlonjak kaget. Dalam gudang terdengar letusan keras. Barbara menyambar lengan George, sehingga anak itu kaget sekali lagi.

"Bunyi pistol ya?" kata Barbara. "Jangan-

jangan mereka menembak!"

"Kau ini, mengagetkan aku saja!" desis George. "Nyaris aku berteriak tadi. Mana aku bisa tahu, apakah itu bunyi tembakan?"

Ketika itu terdengar lagi letusan nyaring. Sekali lagi ketujuh anggota Sapta Siaga terlompat dibuatnya. Peter bingung. Apakah sebenarnya yang sedang terjadi dalam gudang? Tiba-tiba dilihatnya lubang kunci pada daun pintu. Kalau ia mengintip lewat lubang itu, mungkin saja ia akan bisa melihat apa yang sedang terjadi di dalam.



Dengan segera Peter membungkuk, lalu mengintip lewat lubang kunci. Dan benarlah,

cukup banyak isi ruangan gudang yang diterangi cahaya lilin itu yang bisa dilihat olehnya. Ia begitu tercengang, sampai ia berseru keras. Peter merasa tak bisa mempercayai matanya sendiri. Mustahil!

"Ada apa, ada apa?" seru Pamela, Ia lupa bahwa harus bicara berbisik-bisik. "Apakah mereka sedang tembak-menembak? Coba, aku juga ingin melihat."

Ditariknya Peter dari lubang kunci, lalu didekatkannya mata ke situ. Seketika itu juga Pam ikut menjerit. Anak-anak, kecuali Peter melongo semua, ketika detik berikutnya Pam menendang-nendang dan memukul-mukul pintu yang terkunci itu! Ia berseru keras-keras, "Susi yang ada di dalam! Susi serta beberapa anak lagi! Aku bisa melihat Susi nyengir, dan mereka memegang kantong-kantong kertas yang menggembung karena ditiup. Itu rupanya yang menimbulkan bunyi letusan tadi. Susi yang melakukannya. Kita tertipu!"

Memang begitulah kenyataannya. Susi, bersama Jim, Doris dan Ronnie. Keempat anak bandel itu tertawa terkekeh-kekeh, sambil berguling-guling di lantai gudang. Mereka geli dan puas, karena berhasil menipu Sapta Siaga!

V

SUSI MENANG

PARA anggota Sapta Siaga sangat marah, sampai mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Jadi segala-galanya sudah direncanakan oleh Susi beserta kawan-kawannya! Kemarin malam, pada waktu Susi dengan seenaknya saja menerobos masuk ke dalam rapat setelah menyebutkan kata semboyan rahasia, kawan-kawannya bersembunyi dalam semak dan pura-pura bergumul di situ pada waktu Colin lewat. Maksud mereka agar Colin menyangka ada peristiwa serius.

"Aku benar-benar kena tipu." kata Colin mengeluh. "Aku kemarin benar-benar mengira ada orang sedang berkelahi dalam semak. Ketika mereka kemudian lari, aku senang sekali karena berhasil menemukan buku catatan. Saat itu sudah gelap. Jadi aku tak bisa mengenali bahwa yang lari bukan orang dewasa!"

"Pantas Susi cekikikan terus ketika berada dalam gudang kita! Dan ketika Colin bergegas masuk untuk menceritakan kisah pengalamannya, ia bahkan tertawa!" kata Janet jengkel. "Anak itu benar-benar jahat dan menjengkelkan!"

"Aku ini sial, punya adik seperti dia," kata Jack dengan suram. "Bayangkan, sempat-sempatnya dia menuliskan daftar barang curian dalam buku catatan itu. Memang, dia ikut mendengar Ayah membacakan daftar yang termuat dalam koran, ketika kami sarapan pagi.

Susi memang jahat!"

George menendang pintu gudang. Di dalam terdengar anak-anak tertawa geli sampai menjerit-jerit. Jim tertawa terbahak-bahak. Ia dan Doris berguling-guling sambil memegang pinggang yang terasa sakit karena tertawa. Menggelikan sekali! Bayangkan. Sapta Siaga yang sok aksi berhasil dipancing datang menyelinap ke gudang, dan untuk apa? Hanya untuk melihat mereka!

"Awas! Tunggu sampai kalian keluar nanti!" seru Jack. "Awas, Susi! Kujambak rambutmu nanti, biar menjerit-jerit kesakitan! Kau keterlaluan! Tidak tahu malu!"

Anak-anak yang di dalam tertawa semakin keras. Suara Jim yang berat terdengar berbunyi 'Ho ho ho!' Menjengkelkan sekali!

"Kami bertujuh, sedang kalian cuma empat orang," seru Colin memperingatkan. "Tunggu saja sampai kalian keluar nanti. Nah, itu kan belum terpikir oleh kalian tadi?"

"Tentu saja sudah," seru Susi dari dalam. "Tapi kalian toh takkan berbuat apa-apa terhadap kami! Lihat saja nanti!"

"Boleh coba!" kata Jack marah. "Ayo, buka pintu!"

"Dengar dulu, Jack." kata Susi. "Ini cerita yang enak sekali untuk disebarakan pada anak-anak di sekolah! Sapta Siaga pasti akan menjadi bahan tertawaan! Sapta Siaga konyol, bisa ditipu dengan buku catatan biasa. Kalian menganggap diri hebat dan cerdas, sampai empat orang anak dalam gudang dikira sekomplotan pencuri yang sedang tembak-menembak. Padahal yang meletus cuma

kantong kertas!"

Kata-katanya itu disusul bunyi letusan kantong kertas yang dipukulkan keras-keras ke tangan. Dan keempat anak-anak itu tertawa lagi. Sedang Sapta Siaga menjadi lesu.

"Kalau Susi sampai bercerita di sekolah, pasti semuanya akan tertawa setengah mati karena geli." kata Colin. "Kita akan malu sekali! Kata Susi tadi benar. Kita terpaksa membiarkan mereka pergi tanpa berbuat apa-apa!"

"Tidak!" tukas Peter dan Jack serempak.

"Ya." kata Colin berkeras. "Kita terpaksa berunding dengan mereka. Dan itu diketahui dengan pasti oleh Susi. Kita terpaksa membebaskan mereka, sebagai imbalan janji bahwa mereka tutup mulut mengenai kejadian ini. Apa boleh buat, kita terpaksa. Aku tak kepingin murid-murid kelas satu tertawa terpingkal-pingkal, serta meletuskan kantong-kantong kertas apabila aku lewat dekat mereka. Dan jika cerita ini mereka ketahui, mereka pasti akan berbuat begitu. Aku tahu bagaimana mereka itu!"

Semua temannya terdiam Mereka menyadari bahwa kata-kata Colin benar. Sekali itu Susi menang! Mereka tak boleh memberi kemungkinan Sapta Siaga menjadi tertawaan teman-teman sesekolah. Mereka begitu bangga, mempunyai serikat rahasia yang paling jempolan di dunia!

Peter menghembuskan napas panjang. Susi memang jahil! Bagaimanapun juga, Sapta Siaga harus melakukan pembalasan atas tipuan yang menjengkelkan itu. Tapi untuk saat itu, Susi menang.

Peter menggedor pintu. Sekejap itu juga anak-anak yang di dalam berhenti tertawa dan menjerit-jerit.

"Susi! Baiklah, kali ini kau menang!" seru Peter. "Kalian boleh pergi dengan bebas. Kami takkan menjambak rambutmu, asal kau berjanji takkan bercerita pada siapa-siapa di sekolah tentang kejadian malam ini!"

"Setuju!" seru Susi dari dalam. "Aku tahu, kalian akan terpaksa mengalah. Kasihan, Sapta Siaga yang konyol! Berminggu-minggu mengadakan rapat serius, tapi tanpa ada kejadian apa-apa! Nah, kami keluar sekarang. Ingat, kalian sudah janji takkan mengganggu kami."



Kunci pintu dibuka dari dalam. Keempat anak itu keluar beriringan sambil nyengir dan tertawa-tawa. Mereka lewat di depan para anggota Sapta Siaga dengan sikap angkuh. Mereka menikmati kemenangan malam ini. Tangan Jack sudah terasa gatal, ingin rasanya menjambak rambut Susi. Tapi mereka sudah berjanji tak menghukum anak itu. Karenanya

Jack membenamkan tangannya dalam-dalam di kantong jaketnya.

"Selamat tinggal! Terima kasih atas pertunjukan yang menarik tadi," kata Susi mengejek. "Kalau kalian ingin mengalami petualangan lagi, bilang saja pada kami. Nanti kami adakan, yang lebih asyik lagi. Sampai nanti, Jack!"

Susi beserta ketiga kawannya keluar lewat gang. Mereka masih terus tertawa-tawa. Selama beberapa menit berikut Sapta Siaga masih tetap berdiri di belakang bengkel reparasi yang gelap. Dengan perasaan kesal dan sedih, mereka mendengar langkah-langkah keempat penggoda mereka pergi menjauh.

"Sekarang kita benar-benar harus secepat mungkin menemukan suatu kesibukan yang menarik," kata Colin kemudian. "Dengan begitu Susi serta kawan-kawannya akan berhenti mengejek kita!"

"Kalau bisa, memang sebaiknya begitu," kata Peter menyetujui. "Cuma semakin keras kita berusaha mencari, rasanya petualangan baru semakin mustahil saja terjadi. Sialan si Susi itu! Kita sial sekali malam ini!"

Tapi kesialan mereka belum berakhir sampai di situ saja. Tiba-tiba ada lampu senter disorotkan dekat mereka, diiringi suara seseorang yang berkata, "He, apa yang kalian lakukan di sini? Ayo pergi, nanti kulaporkan pada orang tua kalian!"

Ternyata yang datang seorang polisi! Bayangkan, kalau mereka sampai ditahan polisi, seakan-akan merekalah komplotan pencuri! Padahal tadi sudah begitu besar

harapan mereka akan bisa memanggil Pak Polisi ini untuk menangkap komplotan penjahat yang sedang berembuk dalam gudang! Yah, sedih, benar-benar menyedihkan nasib Sapta Siaga saat itu.

Sambil membisu ketujuh anggota Sapta Siaga keluar dari pekarangan belakang, menyusur gang yang gelap. Mereka hanya bisa menggumam saja ketika saling berpisah di depan. Aduh, alangkah baiknya jika mereka bisa menemukan petualangan, supaya mereka bisa merasa penting kembali, dan supaya mereka bisa sibuk menyelidik selama sehari-hari!

Tapi sabarlah, Sapta Siaga! Siapa tahu, mungkin saja ada kejadian yang akan menjelang. Siapa tahu!

VI

KEJADIAN TAK DISANGKA

KEESOKAN harinya Peter tidak henti-hentinya berbicara dengan Janet, mengenai perbuatan Susi yang licik itu. Mereka terus-terusan menyesal, kenapa sampai bisa begitu mudah ditipu! Skippy mendengarkan nada suara mereka yang sedih. Anjing itu merasa kasihan, lalu mendatangi mereka sambil mengibas-ngibaskan ekor.

"Skippy ingin mengatakan bahwa ia ikut merasa menyesal," kata Janet sambil tertawa kecil. "Ya, Skip, coba kau kami bawa kemarin malam, pasti kau akan tahu bahwa Susi ada dalam gudang itu bersama kawan-kawan konyolnya. Lalu kau bisa memperingatkan kami."

Skippy mendengking, lalu berbaring telentang. Kakinya disepak-sepakkan ke atas, seperti sedang naik sepeda. Tapi naik sepeda terbalik! Ia selalu begitu, jika ingin membuat kedua tuannya tertawa.

Dan Peter serta Janet memang tertawa melihatnya. Mereka menepuk-nepuk kepala anjing itu. Skippy memang manis!

Saat itu pintu kamar terbuka. Ibu menjulurkan kepala ke dalam kamar.

"Jangan lupa, sore ini kalian diundang Bu Penton minum teh di rumahnya," kata Ibu.

"Tapi sepedaku bocor bannya, Bu," kata Janet. "Dan kalau jalan kaki ke sana jauh sekali. Mestikah aku ikut?"

"Yah, sore ini Ayah harus pergi. Dia naik

mobil, jadi kalian bisa diantarnya ke sana. Lalu pulangny dijemput lagi," kata Ibu. "Ia akan datang lagi sekitar pukul enam. Jadi jangan sampai Ayah harus menunggu lama-lama."

Sore itu mobil mereka sudah ada di depan sekolah Janet. Ayah yang mengemudi. Kemudian Peter dijemput di depan sekolahnya, dan setelah itu mereka berdua diantarkan ke rumah Bu Penton. Wanita tua itu dulu pengasuh ibu mereka. Ia sayang sekali pada Peter dan Janet.

Begitu melihat hidangan yang disiapkan Bu Penton, kedua anak itu dengan seketika melupakan kejengkelan terhadap Susi.

"Aduh, kelihatannya enak sekali kue-kue ini!" seru Janet. "Ini keistimewaan Bu Penton ya! Ibu kami dulu semasa kecil juga suka pada kue-kue ini?"

"O ya," jawab wanita tua itu. "Ia pernah sekali terlalu banyak makan, sampai sakit perut. Terpaksa aku merawatnya sepanjang malam. Memang hari itu ibu kalian sangat bandel, tak mau dinasihati. Sebagai akibatnya, ia terlalu banyak makan."

Sukar rasanya bagi Peter dan Janet untuk membayangkan bahwa ibu mereka dulu bisa nakal. Tapi memang kue-kue itu kelihatannya lezat sekali! Sehabis makan sore, mereka mendengarkan musik sambil melihat-lihat album Bu Penton yang sudah usang. Lucu-lucu tampang orang jaman dulu! Tahu-tahu terdengar jam berdentang enam kali.

"Astaga! Kita tadi kan dipesan Ayah agar siap untuk dijemput pukul enam," kata Peter sambil meloncat berdiri. "Ayo, Janet. Terima kasih, Bu

Penton."

Di luar terdengar bunyi tuter mobil. Nah! Ayah sudah datang. Bu Penton mengecup pipi kedua anak itu.

"Terima kasih, Bu Penton," kata Janet. "Senang sekali aku di sini tadi."

Setelah itu mereka bergegas keluar, lalu langsung masuk ke mobil dan duduk di bangku belakang. Hari sudah agak gelap. Lampu mobil menyala.



"Kalian hebat," puji Ayah. "Aku cuma harus menunggu setengah menit." Dan mobil mereka mulai bergerak, menyusur jalan.

"Aku masih harus mampir sebentar di stasiun untuk mengambil beberapa barang," kata Ayah kemudian. "Mobil akan kuparkir di samping. Kalian menunggu saja dalam mobil. Aku takkan lama."

Sesampai di stasiun, Ayah langsung menyetir

mobil ke pekarangan samping dan memarkirkannya di situ. Ayah keluar lalu berjalan memasuki gerbang depan stasiun yang sudah menyala lampu-lampunya.

Peter dan Janet duduk tersandar ke sandaran jok belakang. Perut mereka terasa penuh sekali. Rupanya seperti Ibu dulu, mereka pun kebanyakan makan! Janet merasa mengantuk. Dipejamkannya matanya. Sedang pikiran Peter melayang, terkenang kembali pada kejadian kemarin malam. Terbayang lagi perbuatan Susi menipu mereka.

Tiba-tiba didengarnya langkah orang datang bergegas-gegas. Disangkanya Ayah yang datang. Pintu depan mobil dibuka, lalu seorang dewasa duduk di belakang setir. Pasti itu Ayah! pikir Peter.

Tapi kemudian pintu depan yang satu lagi terbuka. Seorang dewasa lagi duduk di samping tempat duduk pengemudi.

Peter mengira Ayah mengajak temannya. Ia ingin tahu, siapa teman Ayah itu. Tapi pekarangan stasiun gelap, jadi ia tak bisa mengenali muka orang yang baru masuk. Saat itu lampu besar dinyalakan, dan dengan cepat mobil berangkat meninggalkan pekarangan stasiun.

Peter kaget sekali ketika mobil lewat di bawah lentera jalan. Orang yang menyupir mobil, ternyata bukan Ayah! Orang itu sama sekali tak dikenalnya. Ia memakai topi yang dibenamkan menutupi kening. Tapi masih kelihatan bahwa rambut orang itu panjang, sampai menutupi tengkuk. Padahal Ayah tak pernah membiarkan rambutnya tumbuh terlalu

panjang. Kalau begitu, siapa orang yang menyupir mobil?

Peter duduk tanpa bergerak. Ketika lewat di bawah lentera jalan yang berikut, dipandangnya muka orang yang satu lagi. Tidak, orang itu pun bukan ayahnya! Orang itu juga tak pernah dilihat Peter sebelumnya. Orang itu tidak memakai topi. Rambutnya dipotong pendek sekali, berlawanan dengan kawannya yang duduk memegang setir.

Peter agak takut sekarang. Siapakah kedua orang itu? Mungkinkah mereka itu pencuri mobil? Lalu apa yang harus dilakukan Peter sekarang?

Saat itu Janet menggeliat. Dengan cepat Peter mendekati adiknya lalu berbisik, "Janet! Kau sudah bangun? Ssst, dengar! Kurasa mobil Ayah dicuri orang. Mereka berdua, dan tidak tahu bahwa kita duduk di belakang. Kita berbaring di lantai, supaya jangan terlihat apabila mereka menoleh ke belakang. Ayo, cepatlah sedikit!"

VII

PENCURI MOBIL

SEKARANG Janet benar-benar terbangun! Ia memandang sekilas ke arah kepala kedua orang yang duduk di depan, ketika mobil lewat lagi dekat lentera jalan. Janet ketakutan, lalu cepat-cepat merosot ke lantai mobil. Ia gemetar. Peter mendekati adiknya.

"Jangan takut," bujuknya. "Aku kan ada di sini. Selama kedua orang itu tidak tahu kita ada di sini, kita akan aman."

"Tapi ke mana kita sekarang dibawa?" bisik Janet. Ia bersyukur, deru mesin mobil mengalahkan suaranya.

"Aku juga tidak tahu. Mereka tadi mengambil arah ke jalan raya, dan sekarang kita sudah sampai di bagian kota yang tak kukenal," bisik Peter. "Nah, sekarang kita berhenti. Jangan bicara lagi, Janet. Dan tetap berbaring di lantai."

Orang yang mengemudikan mobil menghentikan kendaraan itu, membuka kaca jendela lalu memandang ke luar.

"Di sini kau akan aman," katanya pada orang yang di sebelahnya. "Kebetulan sedang tak ada orang lewat. Kau harus menghubungi Q 8061 dengan segera. Katakan padanya, 'Warung Sid', hari apa saja asal pukul lima sore. Aku akan ada di sana."

"Beres," kata orang yang satu lagi, sambil membuka pintu dengan hati-hati. Tapi segera ditutupnya kembali, lalu menunduk.

"Kenapa? Ada orang?" tanya orang yang satu

lagi.

"Bukan begitu. Kurasa ada barangku yang terjatuh," jawab temannya. Suaranya kurang jelas kedengaran. Rupanya ia sedang merabara-raba lantai. "Aku merasa pasti, tadi terdengar ada barang jatuh ke lantai."

"Astaga! Ayo cepat keluar, sementara keadaan aman," kata temannya dengan tidak sabar. "Mungkin sebentar lagi polisi akan sudah mencari mobil ini. Aku akan segera berangkat ke Sid, dan aku sama sekali tak tahu-menahu tentang dirimu! Sama sekali tak tahu apa-apa!"



Orang yang satu lagi mengatakan sesuatu dengan suara tak jelas, lalu membuka pintu. Ia cepat-cepat keluar, sedang temannya keluar dari pintu lainnya. Kedua pintu dibiarkan terbuka lebar. Rupanya mereka tak mau menimbulkan bunyi yang akan menarik perhatian orang yang kebetulan lewat.

Dengan hati-hati sekali Peter menjengukkan kepala ke luar. Tapi kedua orang tadi tak bisa dilihat maupun didengarnya lagi. Mereka menghilang dalam gelap. Di jalan itu jarak antara tiang-tiang lentera jauh sekali. Dan pengemudi mobil tadi ternyata sangat hati-hati. Ia memarkir mobil curian itu di tempat yang paling gelap di situ. Seding semua lampu

dipadamkan, begitu mobil berhenti.

Peter meraihkan tangan ke depan, lalu menyalakan lampu-lampu kembali. Ia tak ingin ada kendaraan lain menubruk mobil Ayah. Sayang ia belum bisa menyetir mobil. Dan walaupun bisa, ia masih terlalu muda. Jadi belum mungkin memiliki SIM. Lalu apa yang harus dilakukannya sekarang.

Sementara itu Janet juga bangkit lalu duduk. Ia masih gemetar. "Di mana kita sekarang?" tanyanya. "Sudah pergikah kedua orang tadi?"

"Ya! Kau tak perlu takut lagi, Janet. Kurasa mereka takkan datang lagi," kata Peter "Aku kepingin tahu siapa sebenarnya mereka itu! Apa sebabnya mereka harus ke mari naik mobil? Ngomong-ngomong tentang petualangan, kemarin malam kita masih mengeluh tak pernah mengalaminya lagi belakangan ini! Eh, tahu-tahu sekarang kita sudah berada di tengah petualangan baru!"

"Tapi aku tak begitu suka pada petualangan dalam gelap," kata Janet "Sekarang apa yang harus kita lakukan selanjutnya?"

"Menghubungi Ayah," jawab Peter. "Tentunya ia masih menunggu di stasiun, kalau belum pulang! Tapi baru beberapa menit sejak Ayah masuk ke stasiun. Aku akan mencari telepon umum. Mungkin ada di dekat-dekat sini! Aku akan menelepon stasiun, barangkali saja Ayah masih ada di sana."

"Aku tak mau menunggu sendirian dalam mobil," kata Janet dengan segera. "Aduh, sayang Skippy tak ada di sini. Kalau ada dia, aku akan merasa lebih tenteram."

"Kalau Skippy tadi ada, kedua orang itu pasti takkan mencuri mobil ini." jawab Peter sambil keluar. "Skippy tentu akan menggonggong, dan mereka akan lari dan mencuri mobil orang lain. Ayo, kita keluar, Janet. Semua pintu akan kukunci, supaya tak ada orang yang bisa masuk dan mencuri mobil Ayah lagi."

Peter mengunci semua pintu, sementara Janet memegang senter supaya Peter bisa melihat apa yang dilakukannya. Kemudian mereka menyusur jalan, mencari telepon umum.

Nasib mereka mujur. Tak jauh dari situ, ada telepon umum di pojok jalan! Dengan segera Peter masuk, lalu memutar nomor telepon stasiun.

"Ya, di sini stasiun," kata orang yang menerima pembicaraan.

"Saya Peter, yang tinggal di rumah yang dikenal dengan nama Penggilingan Gandum," kata Peter. "Saya ingin bertanya sedikit. Apakah Ayah saya masih ada di situ?"

"Ya, ia masih ada di sini." kata orang yang di stasiun. "Baru saja selesai mengurus pengambilan sejumlah barang. Kau ingin bicara dengan dia? Tunggu, kupanggilkan sebentar."

Tak lama kemudian Peter mendengar suara ayahnya.

"Ya? Dengan siapa? Eh, kau, Peter! Tapi, tapi kau kan masih dalam mobil yang kuparkir di luar? Tidak? Kalau begitu, di mana kamu sekarang?"

Peter menjelaskan duduk persoalan se jelas mungkin. Ayahnya mendengar laporan Peter sambil tercengang.

"Masya Allah! Dua orang pencuri melarikan mobilku, tanpa menduga kalian berdua ada di belakang? Bukan main! Dan kalian sekarang di mana?"

"Janet baru saja menanyakannya pada orang yang lewat," kata Peter. "Kami berada di Jalan Jackson, tidak jauh dari jalan raya. Bisakah Ayah ke mari menjemput kami? Kami akan menunggu."

"Baik! Aku akan datang naik taksi," kata ayahnya. "Macam-macam saja!"

Setelah itu Peter dan Janet kembali ke mobil. Mereka tidak takut lagi, karena tahu beberapa menit lagi ayah mereka akan datang menjemput. Mereka kini bahkan mulai merasa senang. Dan juga merasa penting!

"Kita harus segera mengadakan rapat Sapta Siaga, untuk membicarakan urusan ini," kata Peter pada adiknya. "Kurasa polisi pasti akan mengadakan penyidikan mengenainya. Kita juga harus beraksi. Aku ingin tahu, apa yang akan dilakukan Susi sekarang? Siapa mau mempedulikan keisengannya yang konyol itu lagi? Kita pasti tidak peduli!"

VIII

SAPTA SIAGA RAPAT LAGI

TAK lama kemudian sebuah taksi berhenti di samping mobil. Ayah mereka meloncat ke luar dari dalamnya.

"Ayah! Kami di sini," seru Janet memanggil, sementara Ayah membayar ongkos taksi.

Ayah bergegas datang, lalu duduk di belakang setir.

"Wah!" katanya. "Sama sekali tak kusangka mobilku akan dibawa lari orang, sementara aku sedang duduk di dalam stasiun. Kalian berdua tidak apa-apa?"

"Beres, Yah," kata Peter "Kami berdua saat itu sedang tidur-tiduran di belakang. Kedua laki-laki itu tak melihat kami sama sekali. Mereka masuk lalu langsung menuju ke mari. Setelah itu pergi lagi. Mereka boleh dikatakan sama sekali tak bercakap-cakap dalam perjalanan."

"Oh! Ya, kurasa mereka bukan betul-betul pencuri mobil," kata Ayah "Mungkin cuma dua pemuda iseng, yang tak mau berjalan kaki ke mari. Kurasa soal ini tak perlu dilaporkan pada polisi. Kedua orang itu toh takkan mungkin bisa ditangkap! Jadi cuma buang-buang waktu saja. Pokoknya aku mendapat mobilku kembali "

Kedua anaknya merasa agak kecewa. Petualangan mereka yang luar biasa itu dilenyapkan dengan begitu saja oleh Ayah!

"Jadi Ayah sungguh-sungguh tak mau melapor pada polisi?" tanya Peter. "Kedua laki-laki itu mungkin benar-benar penjahat, Yah!"

"Mungkin saja. Tapi aku tak mau membuang-buang waktuku untuk mencari mereka," jawab Ayah. "Nanti mereka toh pasti akan tertangkap karena persoalan lain. Untung saja kalian cukup pintar, duduk diam-diam di jok belakang!"

Ibu ternyata jauh lebih tertarik pada persoalan itu. Tapi ia pun beranggapan bahwa perbuatan itu merupakan pekerjaan iseng yang dilakukan oleh dua pemuda. Kemudian Peter menelepon Jack untuk menceritakan pengalamannya. Nah, sekarang baru didapatnya sambutan yang diinginkan. Jack langsung bersemangat.

"Astaga! Wah! Masya Allah! Sayang aku tak ikut dengan kalian tadi," serunya ribut sambil menggenggam gagang telepon erat-erat. "Kita harus mengadakan rapat, membicarakan perkara itu. Bagaimana kalau besok siang, pukul tiga? Kita semua kan besok sekolah cuma setengah hari saja! Kita harus memberitahukan kepada teman-teman bahwa kita akan mengadakan rapat. Aku akan... ssst! Ssst!"

"Kenapa kau mendesis-desis begitu, Jack?" tanya Peter bingung. Tapi kemudian ia tahu "Ah, rupanya adikmu si Susi bandel itu ada di dekatmu, ya? Baiklah, jangan bilang apa-apa lagi. Sampai besok!"

Keesokan harinya pukul tiga sore para anggota Sapta Siaga berkumpul dalam gudang tempat mereka biasa mengadakan rapat. Skipppy ikut hadir. Anjing itu lari mondar-mandir di antara ketujuh anak-anak itu. Kelihatannya bersemangat sekali. Rupanya merasa saat itu ada kejadian penting!

Tungku minyak sudah dinyalakan. Jadi ruangan dalam gudang hangat dan nyaman. Anak-anak duduk di atas kotak atau bersila di atas permadani tua. Skippy disuruh menjaga dekat pintu. Ia harus memasang kuping, kalau-kalau ada yang datang untuk mengintip. Misalnya saja Susi si Bandel itu, atau salah seorang kawannya yang konyol! Peter mengisahkan pengalamannya kemarin. Semua mendengarkan dengan asyik.

"Jadi maksudmu bahwa ayahmu tidak akan melaporkannya pada polisi?" kata Colin. "Kalau begitu, kita akan bisa beraksi dengan leluasa. Ayo. Sapta Siaga, ini urusan yang benar-benar cocok untuk kita!"



"Memang soalnya sangat menarik," kata Pam. "Tapi apa sebetulnya yang akan kita lakukan? Maksudku, apa yang bisa kita selidiki? Aku bahkan sama sekali tak tahu, di mana kita harus memulai."

"Yah, kukatakan saja apa pendapatku," kata Peter. "Kurasa orang-orang itu merencanakan sesuatu. Entah apa yang mereka rencanakan, tapi menurut pendapatku kita harus menyelidiki siapa mereka."

"Tapi bagaimana caranya?" tanya Pam. "Lagipula mendengar ceritamu, aku kurang senang berurusan dengan mereka."

"Yah, kalau kau tak ingin ikut, tak ada yang melarang," tukas Peter, Ia mulai jengkel terhadap Pam. "Itu pintu, silakan keluar!"

Dengan cepat Pam berganti pikiran.

"Ah, aku sebetulnya ingin sekali ikut menyelidik. Tentu saja aku akan ikut. Bilang saja apa yang harus kita lakukan, Peter."

"Yah," kata Peter sambil memikirkan, "sebetulnya tak banyak yang kita ketahui. Tapi untuk permulaan, boleh jugalah! Pertama-tama, Warung Sid. Kita harus berusaha mencari tempat itu. Lalu kita mengawasinya, untuk melihat apakah ada satu dari kedua orang yang kulihat kemarin datang ke sana. Kalau ada yang muncul, lantas kita buntuti. Kita harus mengawasinya setiap hari pukul lima sore."

"Lalu?" tanya George tak sabar.

"Lalu ucapan 'Q 8061' yang kudengar diucapkan orang yang menyetir," sambung Peter. "Mungkin itu nomor telepon. Kita bisa menyelidikinya."

"Mustahil," kata Pam. "Kedengarannya tidak seperti nomor telepon!"

Tapi Peter tak mengacuhkannya.

"Orang yang satu memakai topi yang dibenamkan menutupi kening. Rambutnya gondrong sampai menutupi tengkuk," katanya.

"Dan kurasa ada sesuatu yang aneh dengan salah satu tangannya, sepertinya ujung jari tengahnya putus. Memang aku melihatnya cuma samar-samar saja diterangi cahaya lentera jalanan. Tapi walau begitu aku cukup yakin mengenainya."

"Sedang orang yang satu lagi rambutnya dipotong sangat pendek," ujar Janet dengan tiba-tiba. "Aku sempat melihatnya. O ya, Peter, kau ingat atau tidak apa kata orang itu? Katanya, ia merasa ada barangnya jatuh ke lantai mobil! Betulkah itu? Kita lupa memeriksanya! Yang jelas, orang itu tak berhasil menemukan apa-apa."

"Wah, betul!" kata Peter sambil menepuk kening. "Aku lupa sama sekali. Padahal itulah yang paling penting. Yuk, kita periksa mobil Ayah sekarang juga. Jangan lupa bawa senter kalian, Sapta Siaga!"

IX

SAPTA SIAGA MULAI BERAKSI

SKIPPY lari ke kebun, mengikuti para anggota Sapta Siaga. Jack memandang berkeliling, barangkali saja Susi atau salah seorang kawan adiknya itu bersembunyi di situ. Tapi Skippy tidak lari menuju semak sambil menggonggong-gonggong. Jadi boleh dibilang pasti saat itu tak ada orang lain di sana.

Mereka berbondong-bondong memasuki garasi. Mudah-mudahan saja mobil Ayah ada di situ. Dan ternyata harapan mereka terkabul! Dengan segera anak-anak membuka semua pintu dan mulai memeriksa lantai.

"Tak ada gunanya memeriksa lantai sebelah belakang," kata Peter. "Kedua orang itu duduknya di depan."

Ia lantas meraba ke segala arah. Disorotkannya cahaya senter ke pojok-pojok lantai mobil sebelah depan. Garasi itu gelap, walau saat itu baru pukul setengah empat sore. Memang, pada musim gugur, hari cepat gelap. Apalagi nanti, di musim salju!

"Tak ada apa-apa," kata Peter setelah beberapa saat. Ia agak menyesal.

"Coba aku yang mencari," kata Janet. "Aku pernah kehilangan pensil. Lama sekali kucari, tapi tak ketemu. Tidak tahunya, terselip di antara kedua bangku "

Janet menyelipkan jari-jarinya di sela kedua bangku, lalu meraba-raba. Tiba-tiba ia berseru girang, sambil menarik suatu benda. Sebuah kotak kaca mata! Janet mengacungkannya ke

atas dengan bangga.

"Lihatlah! Ini dia. Rupanya yang jatuh kemarin kotak kaca mata orang itu."

"Tapi dia tak memakai kaca mata," kata Peter ragu.

"Bisa saja dia memakainya kalau membaca," jawab Janet. "Seperti Nenek misalnya."

Lalu dibukanya kotak itu. Ternyata kosong. Tapi tiba-tiba ia berseru lagi. "Lihat, ada namanya tertulis di sebelah dalam! Nah, apa kata kalian sekarang? Nomor teleponnya juga ada. Sekarang kita benar-benar menemukan jejak penting!"

Dengan segera Sapta Siaga berkerubung untuk melihat. Janet menuding sebuah etiket yang melekat di sebelah dalam kotak. Pada etiket itu nampak nama orang tertulis dengan rapi, disertai serentetan nomor-nomor. 'Briggs. Renning 2150'.

"Renning, itu kan tidak jauh dari sini," kata Peter. "Kita bisa mencari nama itu dalam buku telepon, untuk mengetahui di mana alamat rumahnya yang tepat. Wah, hebat sekali penemuan kita kali ini!"

Ketujuh anak itu bersemangat karenanya. Jack sudah hendak menutup kembali pintu-pintu mobil. Tapi tiba-tiba ia teringat bahwa tak ada yang ingat untuk memeriksa di bawah tempat duduk depan sebelah kiri. Padahal di situlah orang yang merasa kehilangan itu duduk. Jack mengambil sebatang tongkat bambu yang tersandar di pojok garasi, lalu mengorek-ngorek di bawah tempat duduk. Dan ternyata ia berhasil. Sebuah kancing menggelinding ke luar.

"Lihat, apa ini?" kata Jack sambil mengacungkan kancing itu ke atas.

Peter memandang benda itu sekilas

"Ah, itu pasti kancing mantel ayahku yang terlepas," katanya. "Mestinya sudah lama ada di situ."

Peter mengantongi kancing yang ditemukan. Setelah itu mereka kembali ke gudang. Semuanya bersemangat!

"Nah, mula-mula kita harus menyelidiki, di mana tempat tinggal orang yang bernama Briggs itu. Kemudian kita beramai-ramai ke sana, mendatanginya," kata Peter mengusulkan. "Kita paksa dia mengaku bahwa kotak kaca mata ini miliknya yang terjatuh dalam mobil. Setelah itu aku akan maju ke depan dan mengatakan, 'Lalu apa yang Anda perbuat dalam mobil ayahku?'. Aku merasa pasti polisi akan tertarik pada urusan ini, jika kita bisa menyebutkan nama dan alamat orang yang pergi dengan mobil ayahku dengan seenaknya. Dan mungkin pula mereka akan berhasil menyuruh dia menyebutkan nama dan alamat orang yang satunya lagi!"

Sehabis pidato panjang lebar begitu, Peter terdiam sebentar. Ia kehabisan napas. Teman-temannya menatapnya dengan pandangan kagum. Rencana itu sangat berani kedengarannya!

"Baiklah! Tapi bagaimana dengan sekarang? Maksudku saat ini, jika sekarang juga kita berhasil menemukan alamat orang itu di Renning?" kata Jack bersemangat. "Kurasa kita sebaiknya beraksi dengan cepat. Kita bisa minum teh di restoran kecil yang ada di

Renning. Kue-kue di situ enak sekali. Terakhir kali aku mampir di sana, perutku sampai kekenyangan."

"Tentu saja, kalau ada yang menraktir," kata Colin. "Ya, aku juga setuju. Sebaiknya kita berangkat sekarang juga. Kurasa akan asyik kita nanti. Tapi kau yang bicara ya, Peter!"

"Sepeda kalian beres semua?" tanya Peter. "Bagus! Sekarang kita masuk saja dulu ke rumah. Kita catat alamat Pak Briggs, kalau kita temukan dalam buku telepon. Awas Pak Briggs, Sapta Siaga membuntuti jejak Anda!"

Buku telepon ternyata besar sekali gunanya. Pak H.E.J. Briggs bertempat tinggal di Little Hill, Jalan Raynes, Renning. Nomor teleponnya 2150. Peter mencatatnya dengan cermat. "Cukupkah uang kita untuk minum teh di restoran?" tanyanya. Ternyata uang Colin kurang. Peter lantas meminjamkannya. Kini mereka siap berangkat.

Peter minta izin pada ibunya, bahwa mereka ingin jajan sore itu di restoran. Kemudian mereka berangkat. Tidak bergerombol! Sapta Siaga mematuhi peraturan lalu lintas jalan. Mereka naik sepeda beriringan satu-satu, seperti yang diajarkan pada mereka. Dengan cara begitu lebih aman, dan juga tidak membahayakan orang lain!

Renning cuma tiga mil dari kota kecil mereka. Tak lama kemudian mereka sudah sampai di sana.

"Bagaimana, kita minum teh dulu?" tanya George sewaktu mereka lewat di depan restoran yang katanya menghadirkan kue-kue enak itu. Ia sudah kepingin sekali mencicipinya.

"Jangan!" larang Peter. "Bekerja dulu, sesudah itu baru kita bersantai-santai." Peter memang selalu memegang teguh disiplin mengenai hal-hal seperti itu. Karenanya mereka melanjutkan perjalanan naik sepeda, menuju Jalan Raynes.

Ternyata Jalan itu tidak lebar. Di kiri kanannya terdapat rumah-rumah kecil yang serba menarik. Sedang rumah yang dinamakan 'Little Hill', atau Bukit Kecil juga tidak besar. Kebunnya sempit tapi penuh dengan tanaman-tanaman. Kelihatannya bagus sekali!

"Ah, sama sekali tidak pantas ditinggali penjahat," kata Jack. "Tapi siapa tahu! Nah, itu ada orang di kebun, Peter. Sekarang lakukan tugasmu. Coba tunjukkan, bagaimana caramu menangani urusan seperti begini. Suruh dia mengaku bahwa ialah pemilik kotak kaca mata yang terjatuh dalam mobil ayahmu!"

"Baiklah!" kata Peter, lalu melangkah dengan berani memasuki kebun. "Eh, selamat sore, Pak. Anda yang bernama Briggs?"

X

PETER KIKUK

BEGITU Peter melihat orang itu dari dekat, dengan segera ia menyadari bahwa bukan dia yang dilihatnya dalam mobil ayahnya. Orang yang ini kepalanya besar dan bundar, begitu pula bentuk mukanya. Sedang yang naik mobil ayahnya tak minta ijin dulu kemarin, keduanya berkepala yang lonjong bentuknya. Setidak-tidaknya begitulah kelihatannya dalam gelap.

Orang yang diajaknya bicara itu kelihatan agak heran. "Bukan," katanya. "Aku bukan Briggs. Aku kawannya, yang kebetulan menginap di sini. Ada keperluanmu dengan kawanku-itu? Akan kupanggulkan sebentar."

Peter mulai merasa kurang enak. Entah kenapa, tapi kebun yang bagus dan rumah kecil yang rapi ini rasanya tidak cocok dengan kedua pencuri mobil kemarin malam!

"Henry! Henry! Ini, ada anak mencarimu!" seru orang itu. Peter melihat bahwa kawan-kawannya anggota Sapta Siaga memperhatikan dengan penuh minat. Mungkinkah orang yang bernama 'Henry' itu yang mereka cari?

Saat itu dari dalam rumah muncul seorang laki-laki. Rambutnya dipotong pendek, sedang bentuk kepalanya lonjong. Ya, kalau dia ini mungkin orang yang duduk di sisi kiri depan kemarin malam. Cuma repotnya, rupanya tak mirip seseorang yang dengan seenaknya memakai mobil orang lain tanpa ijin!

Tapi siapa tahu, pikir Peter.

Orang itu memandangnya dengan heran.

"Ada apa?" tanyanya.

"Anu, eh, begini, Pak, nama Anda H.E.J. Briggs?" tanya Peter dengan sopan

"Betul," jawab orang itu. Kelihatannya agak geli. "Ada apa?"

"Anu, mungkinkah Anda kehilangan kotak kaca mata?" tanya Peter lagi.

Para anggota Sapta Siaga yang berdiri di luar, semua menahan napas. Nah, apa kata orang itu sekarang?

"Betul! Aku pernah kehilangan," kata orang itu dengan heran. "Kau menemukannya? Di mana?"

"Di lantai depan sebuah mobil, Pak." jawab Peter sambil memperhatikan air muka Pak Briggs. Jika orang itu salah seorang pencuri mobil ayahnya kemarin, pasti ia akan merasa kikuk. Atau mungkin bahkan mungkir! Karena ia pasti akan tahu, itulah kotak kaca mata yang terjatuh kemarin malam. Jadi tentunya ia tak berani mengakui, 'Ya, memang terjatuh kemarin!'



"Wah! Aneh sekali!" seru orang itu dengan heran. "Mobil siapa? Kau kedengarannya begitu misterius. Kehilangan kotak kaca mata, kan kejadian biasa saja!"

"Yang ini terjatuh dalam mobil ayahku kemarin malam," kata Peter. Matanya masih terus mengawasi wajah orang itu.

"Ah, tak mungkin," bantah orang itu dengan segera. "Aku kehilangannya minggu lalu. Jadi tak mungkin ini kepunyaanku. Aku kemarin malam tidak naik mobil siapa-siapa!"

"Pasti dia memang orang yang kita cari," bisik Pam di balik pagar pada Janet. "Dia berbohong!"

"Tapi dalam kotak ini tertulis nama Anda," kata Peter. "Karenanya kami tahu Anda pemiliknya. Dan jatuhnya kemarin malam, dalam mobil ayahku."

"Ayahmu siapa?" tanya orang itu. Ia nampak bingung. "Aku tak mengerti apa yang kau maksudkan. Lalu mana kotak kaca mata itu?"

"Ayahku tinggalnya di rumah yang dikenal dengan nama Penggilingan Gandum," kata Peter. "Dan dia..."

"Astaga! Maksudmu Jack, kawanku yang petani itu?" kata Pak Briggs. "Sekarang baru aku mengerti! Aku memang pernah ikut mobilnya minggu lalu. Rupanya waktu itulah kotak kaca mataku terjatuh. Sesampai di rumah, baru aku merasa kehilangan. Sudah kucari ke mana-mana. Sama sekali tak terpikir kemungkinan terjatuh dalam mobil! Wah, dan rupanya sekarang kau datang untuk mengembalikannya, ya?"

"O, Jadi Anda rupanya kawan Ayah yang

selalu disebut-sebut olehnya dengan nama Harry." kata Peter. Sekarang ia yang bingung. "Astagal! Kalau begitu kurasa memang benar kotak kaca mata Anda terjatuh waktu itu, dan bukan kemarin malam. Ini dia barangnya, Pak. Di dalamnya ada etiket, dengan tulisan nama dan nomor telepon Anda. Karena itulah kami tahu, kotak ini milik Anda."

Peter menyodorkan kotak itu. Pak Briggs menerimanya sambil tersenyum.

"Terima kasih," katanya. "Sekarang coba ceritakan apa persoalan yang kelihatannya begitu misterius? Apa sebabnya kau berkeras mengatakan bahwa kotak ini terjatuh dalam mobil kemarin malam, dan kenapa kau memandanguku seperti aku ini orang yang sangat mencurigakan?"

Muka Peter menjadi merah padam. Didengarnya kawan-kawannya tertawa cekikikan di balik pagar. Peter benar-benar bingung sekarang, tak tahu apa yang harus dikatakannya.

"Yah, soalnya begini," katanya kemudian. "Kemarin malam mobil Ayah diambil dua orang laki-laki. Lalu ketika kami periksa bagian dalamnya hari ini, kami menemukan kotak kaca mata ini. Lantas timbul sangkaan kami, mungkin milik salah satu orang itu."

Pak Briggs tertawa. "Ah, aku mengerti sekarang," katanya. "Kau ingin mengadakan penyelidikan, seperti seorang detektif. Sayang aku terpaksa mengecewakan dirimu, tapi aku kebetulan bukan pencuri mobil. Ini persen untukmu, karena mengembalikan kotak kaca matakmu. Kau belikan saja coklat, lalu kau bagi-

bagikan dengan teman-temanmu itu, yang begitu asyik menonton dari balik pagar."

"Wah tidak perlu, Pak. Terima kasih banyak," kata Peter sambil berjalan mundur mendekati pintu pagar. "Aku sudah senang, bisa mengembalikan barang Anda yang hilang. Selamat sore, Pak!" Detik berikutnya Peter sudah menghilang ke balik pagar. Lega rasa hatinya, bisa menghindar dari pandangan Pak Briggs yang kelihatannya geli melihat tingkah-lakunya. Aduh, kenapa ia bisa begitu keliru! Peter melompat ke sadel sepedanya lalu cepat-cepat pergi dari situ. Kawan-kawannya menyusul.

Di depan restoran yang tadi, mereka berhenti.

"Huahh!" kata Peter sambil mengusap keningnya yang berkeringat. "Aku tadi kikuk sekali rasanya, ketika mendengar bahwa dia kawan ayahku! Memang, Ayah sering bercerita tentang seseorang bernama Harry. Tapi aku tak tahu nama lengkapnya Harry Briggs."

"Tadi kita mengira bahwa sekali ini kita cerdik sekali," kata Colin. "Tapi ternyata salah! Sialan, kotak kaca mata itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan kedua orang yang dalam mobil. Tapi kalau kancing ini, mungkin ada!"

"Mungkin," kata Peter. "Tapi aku tak mau berurusan dengan orang yang kancing mantelnya sama dengan kancing yang kita temukan itu, kecuali jika kita sudah tahu pasti! Aduh, mengucur lagi keringat dingin jika kuingat Pak Briggs tadi. Jangan-jangan ia nanti bercerita pada Ayah tentang urusan ini!"

"Ah, sudahlah!" kata Jack sambil nyengir.
"Pokoknya aku tadi asyik menontonmu. Yuk,
kita minum teh! Tuh, lihat, kue-kuenya enak
sekali kelihatannya!".

XI

TUGAS UNTUK PARA ANGGOTA

KEESOKAN harinya diadakan lagi rapat Sapta Siaga. Tapi kini tempatnya di tempat berangin-angin di rumah Colin. Tempat itu tidak seenak gudang di rumah Peter. Ambang pintunya terbuka, tanpa daun pintu. Lagipula mereka tak diijinkan memasang tungku minyak di dalamnya.

Tapi kebetulan hari itu ibu Colin mengundang mereka semua untuk minum teh. Jadi jelaslah bahwa rapat harus diadakan di situ. Dan tempat berangin-angin itu satu-satunya tempat di mana mereka bisa berembuk tanpa didengar orang lain.

"Kita semua membawa mercon dan kembang api kita, lalu dikumpulkan dan kita pandangi di sana," kata Peter. "Waktu rapat yang lalu kita tak sempat. Padahal beberapa hari lagi sudah Malam Pesta Api. Jadi kita perlu melihat apa-apa yang sudah kita miliki dan yang mana saja yang belum."

Begitulah, keesokan harinya anak-anak datang ke rumah Colin sambil membawa kembang api serta mercon. Mereka minum teh dan memakan kue-kue yang sangat mereka gemari. Belum lagi hidangan rotinya!

"Hm, roti dengan sarden, roti dengan madu, serta tarcis berlapis kembang gula. Wah, ibumu benar-benar baik hati, Colin," kata Peter sambil menjilat bibir. "Dan tidak makan bersama kita? Aku ingin mengucapkan terima kasih padanya."

"Sayang ibuku harus menghadiri rapat,

entah rapat apa," jawab Colin. "Ia cuma mengatakan bahwa kita harus makan dengan rapi. Dan kalau kita ingin rapat dalam pondok pada sore yang gelap ini, kita harus mengenakan jas."

"Beres! Kita akan memakai jas masing-masing," kata Peter. "Ibu-ibu memang selalu menyuruh anak mereka memakai jas! Kalau aku sendiri, rasanya hawa hari ini agak panas."

Hidangan sore itu mereka sikat semua, sampai licin tandas! Skippy yang juga ikut diundang, tak segan-segan menjilati piringnya. Tak mengherankan, ia diberi roti dengan pasta udang. Sedaap!

"Nah, sekarang kita pergi ke pondokku. Sebaiknya kita membawa lilin, karena hari sudah mulai gelap," kata Colin. "Dan jangan sampai ada yang lupa memakai mantel!"

"Dan merconnya juga!" sambung Peter.

Mereka pun pergi ke pondok kecil terbuat dari kayu, tempat ayah dan ibu Colin duduk berangin-angin pada musim panas. Di dalamnya ada bangku kayu yang terpasang sepanjang dinding. Ruangan itu agak pengap. Tapi anak-anak tak peduli, karena di situ mereka bisa berembuk tanpa diganggu orang lain. Tempatnya di ujung kebun yang gelap.

Lilin dinyalakan, lalu ditaruh di atas sebuah botol. Dalam ruangan tidak ada rak. Karena itu Colin meletakkannya di tengah ruangan, di atas lantai

"Hati-hati, jangan sampai disenggol Skippy," kata Peter. "Ke mana lagi anjing itu?"

"Tadi kulihat masuk ke dapur, bertamu pada juru masak kami," kata Colin. "Ia sedang masak

daging, dan rupanya Skippy mencium baunya. Tak lama lagi pasti ia akan menyusul ke mari. Nah, untuk sementara waktu tumpukkan saja mercon dan kembang api kita di bawah bangku ini. Nanti selesai rapat, kita masih bisa melihat-lihatnya."

"Kita buka saja rapat sekarang," kata Peter "Berkat kekeliruan konyol kita mengenai kotak kaca mata, hasilnya kita sekarang belum melangkah jauh seperti seharusnya dalam petualangan kita. Jadi kita harus lebih giat bekerja. Nah, kini ada yang punya gagasan, di mana kira-kira tempat yang namanya Warung Sid itu?"

Anak-anak bungkam.

"Kalau pendapatku, kurasa itu pasti tempat minum-minum yang biasa didatangi orang-orang yang sejenis dengan kedua orang yang mencuri mobil ayahku," kata Peter.

"Mungkin si Larry yang bekerja di bengkel reparasi mengetahuinya," kata Collin. Menurut perasaannya, Larry tahu segala-galanya. "Ia banyak kenalannya yang menjadi supir truk. Dan orang-orang seperti mereka, biasanya langganan tempat-tempat minum yang memakai nama orang, seperti Sid atau Jim, atau Nick."

"Ya, bagus," kata Peter memuji. "Colin, kau bersama George besok menanyakannya pada Larry. Nah, sekarang apa lagi yang bisa kita lakukan? Bagaimana dengan nomor yang harus dihubungi orang yang satu lagi, ah, aku lupa lagi bagaimana bunyinya..."

"Q 8061." sela Pam dengan segera. "Mungkin saja awalnya huruf Q. Tapi mungkin pula yang

dimaksudkan K-E-W."

?????

Jangan lupa, para anggota Sapta Siaga adalah anak-anak Inggris. Ceritanya juga terjadi di Inggris. Dan orang Inggris di Inggris, berbahasa apa? Bahasa Inggris. Kalau kita, huruf Q dibaca KI. Tapi dalam bahasa Inggris ejaannya lain. Q mereka eja KIU. Lucunya, yang dibaca KIU bukan cuma huruf Q, tapi juga kata KEW. Dan KEW ini adalah... Nanti sajalah, kita ikuti dulu cerita selanjutnya.

"Ya, betul. Mungkin juga," kata Peter. "Bagus sekali idemu, Pam. Mungkin saja yang kudengar itu sebuah nomor telepon di Kew. Jadi Kew 8061. Itu tugasmu untuk menyelidikinya, Pam, bersama Barbara."

Nah, sekarang sudah jelas bukan? Kew adalah suatu daerah di kota Richmond, yang terkenal dengan kebun-kebun rayanya.

"Lalu bagaimana cara kami menyelidiki?" tanya Barbara.

"Masa tugas segampang itu masih harus diterangkan lagi," kata Peter dengan nada tidak sabar. "Kalian berdua pasti bisa menyelesaikannya sendiri. Nah, masih ada lagi yang bisa dipakai sebagai awal penyelidikan?"

"Tinggal kancing yang kita temukan dalam mobil," kata Jack.

"Kan sudah kukatakan, itu berasal dari mantel ayahku," kata Peter. "Kancing-kancingnya persis seperti itu."

"Tapi kita perlu memastikannya," sanggah Jack. "Kau sendiri mengatakan, kita tak boleh menysia-nyiakan setiap kemungkinan yang ada, Peter. Kancing mantel kan ada beratus-ratus

jenisnya."

"Mungkin betul juga katamu," kata Peter mengakui. "Ya, kurasa kau benar! Janet, ini tugasmu. Kau harus memeriksa mantel Ayah. Aku tahu ada satu kancingnya yang terlepas. Jadi karena itu kuanggap kancing itu berasal dari mantelnya. Tapi kita perlu meyakinkan dulu."

"Lalu bagaimana dengan aku?" tanya Jack kecewa "Aku sendiri tidak kebagian tugas."

"Yah, kalau ternyata kancing itu tak cocok dengan kancing-kancing pada mantel ayahku, kau boleh mengambil alih tugas," kata Peter. Tiba-tiba ia cekikikan sendiri. "Kau boleh mencocokkannya dengan mantel orang-orang yang kebetulan terlepas satu kancingnya."

"Sialan!" kata Jack menggerutu. "Tapi jika ternyata bukan kancing mantel ayahmu, maka tentunya berasal dari mantel salah satu orang yang membawa lari mobil ayahmu! Jadi salah seorang di antara kita harus menyelidikinya. Kalau memang perlu, aku juga mau."

"Bagus," kata Peter. "Nah, dengan begitu rapat kita selesai. Sekarang keluarkan mercon-mercon kita!"

XII

DASAR SIAL!

COLIN dan Jack mengambil tumpukan mercon dan kembang api dari bawah bangku. Detik berikutnya para anggota Sapta Siaga sudah sibuk membuka bungkusannya serta kotak-kotak mereka. Asyik sekali mereka saat itu, bekerja sambil berlutut di lantai

"Sayang penerangan di sini suram sekali." kata Pam. "Cuma sebatang lilin. Sukar rasanya membaca nama-nama merek mercon dan kembang api kita!"

Ketika mereka semuanya sedang sibuk melihat-lihat mercon dan kembang api dengan diterangi cahaya lilin itu, terdengar suara menggonggong dan bunyi kaki berlari-lari. Rupanya Skippy sudah dikeluarkan dari dapur. Sekarang anjing itu mencari anak-anak. Di manakah mereka?

"Skippy!" panggil Janet. "Kami ada di sini!"

Skippy lari melintasi kebun, sambil menggonggong-gonggong. Orang lain yang mendengarnya pasti akan mengira bahwa anjing itu sudah sebulan tak bertemu dengan ketujuh anak itu. Padahal baru setengah jam!

Skippy langsung masuk ke dalam tempat berangin-angin. Botol tempat lilin menyala dilanggarnya dengan begitu saja. Tentu saja terguling! PRENGG!

"Kau ini memang goblok, Skip!" tukas Peter sambil menjulurkan tangan untuk menegakkan botol yang terguling. Lilin masih tetap menyala.

Belum sempat tangan Peter menyentuh

botol, ketika itu tiba-tiba nyala lilin mengenai seberkas mercon. Dan seketika itu juga mercon menyala. Bukan cuma menyala saja, tapi langsung mendesis dan mencereces.

"Mercon terbakar!" kata Peter berteriak.
"Pam! Awas! Barbara!"

SSSS! Taktaktak! DORR!

Setengah lusin mercon meletus sekaligus! Ketujuh anak itu lari tunggang-langgang keluar dari pondok kecil, didului oleh Skippy.

Semua ingin menjauhkan diri!

Sementara itu kertas pembungkus mercon yang terhampar di lantai ikut terbakar. Dan kertas menyala itu membakar setumpuk mercon cabe rawit.

Taarr-plektarr-plektarr-dorr! Tumpukan mercon itu terbakar habis. Anak-anak berdiri bergerombol dengan perasaan kecut. Sedang Skippy ketakutan setengah mati. Entah ke mana larinya!

BENG! BENG! SIUUTTT!

Sebuah mercon roket terbang ke luar. Untung saja Colin sempat menghindar! Peter menarik teman-temannya supaya mundur. Colin jatuh terjerembab ke dalam semak berduri. Ia berteriak, sehingga anak-anak mengira Colin kesakitan disambar roket.

"Tidak bisakah kita menyelamatkan sisanya?" seru Jack. Ia bingung dan kecewa, melihat mercon dan kembang api yang dikumpulkan sejak sebegitu lama terbakar dan menyala begitu saja.

"Tidak bisa! Kau mau disambar roket, mercon cabe rawit, dan, ASTAGA! Apa itu tadi?" seru Peter kaget.

"Humdinger-ku! Humdinger-ku!". Kasihan si Jack. Ia setengah menangis, melihat suatu benda dengan ekor sinar yang panjang menyala-nyala terbang dengan bunyi menderu keluar dari pondok dan menghilang di angkasa. "Itu kembang apiku yang paling mahal!"

"He!" seru Colin dengan tiba-tiba. "Lebih baik kita ambil air! Nanti habis pondok ini terbakar! Lihatlah nyala kertas yang terbakar itu!"

Anak-anak bergegas meninggalkan pertunjukan kembang api, pergi mencari ember. Di dekat tempat itu ada sebuah kolam kecil. Dengan cepat mereka mengisi ember dengan air, lalu disiramkan di atas mercon yang sedang terbakar. Terdengar bunyi mendesis-desis. Asap hitam mengepul, sehingga para anggota Sapta Siaga terbatuk-batuk dibuatnya.



"Huahh!" kata Jack sambil terbatuk-batuk. "Bukan main baunya!"

"Untung saja ibumu sedang pergi," kata Peter dengan napas terengah-engah pada Colin yang datang bergegas membawa air seember lagi.

"Kalau dia ada di rumah, wah, pasti mengamuk! Nah, kurasa api sudah padam sekarang! Huaahh! Asapnya, bukan main!"

Acara minum teh dan rapat di rumah Colin berakhir dengan menyedihkan. Barbara menangis tersedu-sedu. Tentu saja! Berminggu-minggu ia menabung, untuk membeli mercon. Dan sekarang, yang tersisa cuma asap yang bau serta tumpukan arang hitam.

"Dasar sial!" kata Peter. Ia pun sudah hampir menangis karena sedih dan jengkel. "Ini kesalahan Skippy! Mana anjing itu?"

"Kurasa sudah minggat, pulang ke rumah," kata Janet. "Sayang dia tidak menabung seperti kita. Kalau dia punya uang tabungan, akan kupaksa mengambilnya untuk mengganti mercon kita yang habis terbakar. Sayang! Sekarang kita tidak bisa main mercon lagi!"

"Sudahlah, kita pulang saja," kata Jack dengan sedih. "Maaf ya, Colin, pondok kalian jadi begini kotor karena kami. Besok aku datang lagi untuk membantu membersihkannya, jika lantai sudah agak kering lagi."

Ketika rombongan anak-anak yang sedang sial itu sampai di pintu depan, tiba-tiba Janet tertegun.

"Kita tadi kan hendak memilih kata semboyan baru." katanya. "Kan yang terakhir, Guy Fawkes, sudah diketahui Susi. Jadi kita harus memilih semboyan baru, yang masih rahasia. Anak-anak yang sekelas semua sudah diberi tahu Susi."

"O ya, hampir saja lupa." kata Peter "Yah, kuusulkan kita memakai kata semboyan 'Mercon'. Kurasa paling cocok!"

"Baiklah! Jadi 'Mercon'!" kata Colin. "Sayang acara malam ini mengecewakan akhirnya. Bukan petualangan macam begini yang kusukai. Nah, selamat malam! Sampai besok."

Kawan-kawannya pulang dengan perasaan suram. Mereka jengkel sekali pada Skippy! Kenapa dia harus konyol-konyolan seperti tadi? Sekarang beginilah akibatnya!

XIII

WARUNG SID

BESOKNYA hari Minggu. Tapi Sapta Siaga masih tetap sedih terus. Di sekolah Minggu, mereka tak banyak bicara. Memang tidak enak rasanya, berminggu-minggu rajin menabung untuk membeli sesuatu, yang kemudian terbakar habis dengan sekejap mata!

"Ternyata Skippy kemarin memang lari pulang," kata Janet pada Barbara dan Pam, yang duduk sekelas dengan dia. "Kutemukan dia bersembunyi di balik dipan. Tubuhnya gemetar. Dia takut sekali pada mercon."

"Anjing memang takut pada mercon," kata Pam. "Anjing kami selalu dikurung dalam rumah pada Malam Pesta Api. Kasihan si Skippy! Kau sudah memaafkannya?"

"Yah, mau apa lagi?" jawab Janet. "Lagipula dia kan tidak sengaja menubruk botol itu. Begitu kami pulang, dia lantas kami bujuk. Ketika melihat kami tidak marah, Skippy merayap keluar dari belakang dipan lalu duduk rapat ke kaki kami. Kepalanya ditaruhkan di pangkuanku."

"Skippy memang manis." kata Barbara. "Tapi biar begitu, sayang mercon kita habis begitu saja."

"Aku sampai tak ingat lagi pada petualangan kita yang baru," kata Pam. "Tapi kurasa mulai besok kita perlu memikirkannya lagi, Barbara. Kita kan bertugas menyelidiki nomor telepon Kew 8061. Tapi bagaimana caranya, sampai sekarang aku belum tahu."

"Sudahlah, itu urusan besok saja," kata Barbara. "Hari ini aku masih sedih, memikirkan mercon kita yang terbakar habis."

Keesokan harinya ketujuh anggota Sapta Siaga sekolah lagi. Pada saat istirahat siang, George dan Colin pergi mendatangi bengkel reparasi. Mereka bermaksud menanyakan tentang Warung Sid pada Larry. Anak itu sedang makan siang sambil duduk-duduk di pojok membaca koran.

"Halo, Larry," sapa Colin. "Kami ingin minta tolong padamu. Kau tahu di mana Warung Sid?"

"Tidak," kata Larry. "Tapi sebentar lagi ada truk ke mari. Tunggu saja sebentar, nanti kutanyakan pada supirnya."

Tiga atau empat menit kemudian truk yang dimaksudkan datang. Supirnya keluar dari tempat mengemudi. Orangnya besar dan kekar. Ia berseru dengan riang pada Larry, "Aku mau makan sebentar. Setengah jam lagi aku kembali. Tolong jagakan trukku ya."

"He, Charlie! Kau mau makan di Warung Sid?" seru Larry. "Kau kenal tempat itu?"

"Warung Sid? Tidak! Di sini aku selalu mampir dan makan di rumah saudara perempuanku," jawab Charlie. "Tapi nanti dulu, Warung Sid, katamu? Ya, sekarang aku ingat, pernah melihat restoran kecil yang namanya begitu. Itukah yang kau maksudkan?"

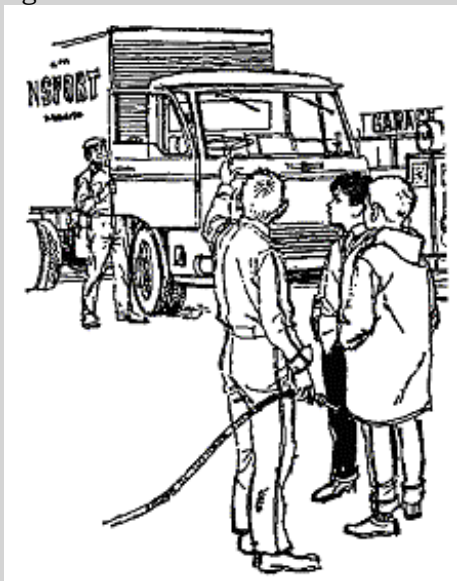
"Mungkin," kata Larry, sambil memandang Colin seperti mau bertanya.

Colin mengangguk.

"Mungkin itu dia," katanya. Semangatnya timbul. "Tempatnya di mana?"

"Kau kenal jalan yang namanya Jalan Tua? Nah, restoran yang kumaksudkan letaknya di pojok Jalan Tua dan Jalan James. Restoran itu tidak bagus, tidak cocok untuk kalian. Yuk, aku pergi dulu, Larry. Setengah jam lagi aku kembali!" Setelah itu supir truk pergi.

"Terima kasih, Larry," kata Colin. "Yuk, George! Kita periksa sebentar restoran itu. Sekarang masih ada waktu sedikit!"



Keduanya pergi ke Jalan Tua. Mereka menyusur jalan itu, sampai ke pojok Jalan James yang terletak di ujung. Di situ ada sebuah rumah makan, yang kelihatannya agak kotor. Mereka melihat tulisan Warung Sid pada bagian atas kaca jendela yang kumal.

Colin dan George mengintip ke dalam. Mereka melihat beberapa orang duduk berjejer

menghadap meja pelayanan yang panjang, sambil makan roti dan minum kopi atau teh. Dalam ruangan itu juga terdapat dua buah meja. Menghadapi kedua meja itu duduk beberapa orang laki-laki yang pakaiannya agak lebih rapi dari yang duduk menghadapi meja panjang. Mereka makan hidangan panas, yang diantarkan oleh seorang gadis riang bertubuh gemuk.

"Ah! Jadi inilah yang namanya Warung Sid," kata Colin sambil memandang ke dalam. "Kira-kira mana ya, yang bernama Sid?"

"Mungkin di ruang belakang," kata George. "Kulihat cuma gadis-gadis saja yang melayani di depan. Nah! Kita tahu bahwa satu dari kedua laki-laki itu datang ke sini setiap hari, sekitar pukul lima sore. Salah seorang di antara kita harus menjaga di sini. Kapan-kapan pasti akan melihat orang itu."

"Kurasa sebaiknya Peter saja yang menjaga," kata Colin. "Kita berdua kan tak tahu, bagaimana rupa orang itu. Kalau Peter, tentu akan segera bisa mengenalinya kembali."

"Betul juga! Tapi agak sukar bagi Peter terus-terusan berkeliaran di sini untuk memperhatikan setiap orang," kata George lagi. "Pasti orang akan heran, mau apa dia di sini. Tapi kalau kita berdua yang menjaga, lebih-lebih mencurigakan lagi."

"Nah, kalau begitu ini urusan Peter!" kata Colin. "Kita sudah menyelesaikan tugas. Warung Sid sudah kita temukan. Yuk, nanti kita terlambat makan siang!"

Peter puas sekali mendengar laporan Colin dan George. "Hebat!" pujinya. "Sore ini aku akan

ke sana, pukul lima. Dan bagaimana hasil penyelidikan Pam dan Barbara?"

Hasil kedua anak perempuan itu dilaporkan Janet pada Peter setelah sekolah bubar sore harinya.

"Mereka tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan KEW 8061," katanya. "Mereka benar-benar bingung!"

"Goblok!" kata Peter sambil mengunyah roti. "Ayo cepat ceritakan, aku harus cepat pergi."

"Yah, lalu Pam menanyakan pada ibunya, bagaimana cara menyelidiki apakah nomor telepon seperti itu benar-benar ada. Ia dan Barbara merasa tak mampu mencari-cari dalam buku telepon," kata Janet. "Lalu, kata ibu Pam, 'Kenapa tidak kau telepon saja nomor itu untuk melihat ada jawaban atau tidak!'"

"Memang," kata Peter, "gampang!"

"Memang gampang! Mereka menelepon nomor itu. Mereka sudah berdebar-debar, karena kalau ada yang menjawab mereka hendak menanyakan nama dan alamatnya," kata Janet. "Tapi ternyata tak ada yang menjawab. Kemudian pegawai telepon mengatakan, nomor itu saat ini tidak ada yang memakai! Jadi KEW 8061 bukan nomor telepon, Peter. Mestinya tanda lain."

"Sialan," kata Peter sambil berdiri "Coba KEW 8061 menjawab, pasti akan asyik. Kita akan bisa memeriksa siapa pemilik nomor itu, di mana alamatnya dan lain-lainnya lagi. Yah, kurasa jejak itu tidak banyak menolong penyelidikan kita, Janet. Sekarang mudah-mudahan saja aku bisa melihat seorang dari kedua pencuri mobil Ayah masuk ke Warung

Sid."

"Ya, mudah-mudahan saja," kata Janet.

XIV

GAGASAN BAGUS

PETER bergegas-gegas menuju pojok Jalan Tua dan Jalan James. Betul juga kata Colin, di pojok ada rumah makan. Namanya Warung Sid!

Pukul berapa sekarang? Peter melihat arlojinya. Pukul lima kurang enam menit. Jika orang yang hendak dimata-matai itu benar datang setiap hari pukul lima, Peter pasti akan bisa melihatnya. Tapi mungkin pula datangnya baru setelah pukul lima. Kalau begitu menjengkelkan sekali, karena Peter akan terpaksa lama menunggu di situ.

Peter menyandarkan punggung ke dinding rumah di pojok jalan. Ia memperhatikan setiap orang yang lewat. Teristimewa yang keluar-masuk Warung Sid. Kebanyakan dari mereka penjual sayur. Mereka meninggalkan gerobak sayur mereka di luar, sementara mereka mampir. Kecuali itu ada pula supir-supir truk, serta orang-orang yang potongannya mencurigakan. Berpakaian sembarangan dan berparas kotor.

Peter kaget setengah mati, ketika ada orang keluar dari restoran lalu menyapanya dengan kasar

"He! Mau apa kau di sini?" bentak orang itu. "Awat, kalau kau mencuri buah-buahan dari gerobakku! Sudah pernah ada anak-anak yang tertangkap basah. Kalau kau berani mencuri, akan kuserahkan langsung pada polisi Ayo, pergi dari sini!"

"Aku bukan mau mencuri buah-buahan!"

kata Peter tersinggung, sambil memandang buah-buahan yang terdapat dalam sebuah gerobak. Buah-buahan itu kelihatannya tergolong murahan.

"Ah, kau tak bermaksud mencuri? Kalau begitu kenapa kau berkeliaran di sini? Anak-anak yang mondar-mandir di pojok jalan, pasti mau apa-apa! Aku bersama kawan-kawanku sudah sedari tadi memperhatikan kelakuanmu dari balik jendela! Kami tahu, pasti ada sesuatu yang hendak kau lakukan!"



Peter sangat kaget. Seenaknya saja orang itu menuduhnya hendak mencuri. Tapi mungkin saja anak-anak daerah situ biasa melakukannya, mengambil barang dagangan yang tidak dijaga.

Peter tidak mau mengatakan, untuk apa ia berdiri di pojok jalan. Ia diam saja. Tak mungkin ia bisa mengatakannya. Karena itu ia berpaling lalu pergi dengan muka merah padam. Galak sekali orang itu, pikir Peter. Dan

ia belum sempat melihat orang yang mirip salah satu pencuri mobil ayahnya. Tapi yang bisa diingatnya juga cuma topi orang itu, serta rambutnya yang gondrong. Dan mungkin pula ujung jari kanannya yang putus.

Sambil lari pulang, Peter memutar otak. Bagaimanapun, orang itu mungkin saja datang ke Warung Sid setiap malam. Aku takkan bisa mengenalinya, jika ia tidak memakai topi, tapi mengenakan peci misalnya. Apalagi jika rambutnya sudah dipotong pendek. Lalu orang-orang daerah situ nampaknya mempunyai kebiasaan berjalan dengan tangan dibenamkan dalam kantong. Jadi tangannya juga tak bisa diperhatikan. Benar-benar payah!

Kemudian Peter pergi ke rumah Colin, untuk membicarakan soal itu. Ternyata Jack dan George juga ada di sana. Mereka bertiga sedang sibuk membikin pekerjaan rumah.

"He!" seru ketiga anak laki-laki itu dengan heran. "Kau tidak mengawasi Warung Sid?"

Dengan segera Peter menceritakan pengalamannya.

"Aku tak tahu akal, bagaimana caranya bisa mengawasi tempat itu selanjutnya." katanya dengan suram "Orang yang bicara dengan aku tadi tidak enak sikapnya. Lalu bagaimana aku bisa melakukan pengamatan tanpa menyolok mata?"

"Memang mustahil," kata Colin. "Sudahlah, rupanya perkara sekali ini tidak akan bisa kita selesaikan. Yuk, kita ke pondok kami. Aku ingin menunjukkan apa yang kubuat di sana! Sampah bekas kebakaran mercon kemarin sudah kami bereskan."

Keempat anak laki-laki itu pergi ke tempat berangin-angin keluarga Colin. Mereka membawa senter. Sesampai di sana, Colin menyorotkan cahaya senternya pada sesuatu yang ada dalam pondok. Peter kaget. Mula-mula ia tak tahu, benda apa itu yang dilihatnya. Tapi kemudian ia berseru kagum,

"Wah! Boneka Guy! Bagus sekali."

Boneka itu memang bagus sekali. Terbikin dari jerami yang diisikan ke dalam setelan Colin yang sudah tak terpakai lagi. Sebagai muka orang-orangan itu dipakai sebuah topeng. Lucu sekali kelihatannya topeng itu, seperti sedang nyengir. Rambutnya terbuat dari benang wol hitam yang terjulur di bawah sebuah topi tua yang diletakkan di atas kepalanya. Colin menaruhkan orang-orangan itu dalam sebuah gerobak yang biasa dipakai untuk berkebun. Boneka Guy itu memang bagus sekali!

Pembuatan boneka Guy, merupakan tradisi lama di Inggris. Guy adalah nama depan Guy Fawkes, yang dipakai sebagai kata semboyan oleh Sapta Siaga. Dan Guy Fawkes itu tokoh pemberontak pada awal abad ke-17, jadi sudah hampir empat ratus tahun yang silam. Kita sekarang kan sudah mendekati abad kedua puluh satu!

Nah, pada musim gugur awal abad ketujuh belas itu, Guy Fawkes beserta kawan-kawan komplotannya hendak memberontak terhadap raja Inggris. Tapi kemudian ketahuan, lalu dihukum mati. Orang Inggris sangat mencintai tradisi. Dan peristiwa penangkapan dan penghukuman Guy Fawkes dijadikan tradisi pula, diperingati setiap tahun dalam Malam

Pesta Api. Pada saat itu orang-orang ramai membakar mercon, serta mengarak boneka Guy Fawkes dan kemudian membakarnya. Pembakaran mercon disebabkan karena pemberontakan itu hendak dilancarkan dengan jalan meledakkan gedung parlemen!

"Kita kan sudah sial, tak punya mercon lagi yang bisa dibakar," kata Colin menjelaskan. "Karena itu aku lantas membikin orang-orangan ini, lambang Guy! Kita bisa membakarnya di atas api unggun, yang akan kubuat besok. Jika kalian mau, kalian bisa datang dan membantu."

Sementara keempat anak itu mengobrol. boneka Guy Fawkes seakan-akan memperhatikan mereka sambil nyengir terus-menerus.

"Sayang dia tidak bisa kita suruh mengamati Warung Sid!" kata Jack menyesal. "Kalau dia, takkan ada orang yang curiga. Guy ini akan bisa menunggu kedatangan orang itu sepanjang sore sampai malam!"

Anak-anak tertawa mendengar lelucon Jack. Tapi Peter tiba-tiba berhenti tertawa. Diperhatikannya boneka itu. Rupanya Peter mendapat gagasan. Gagasan yang sangat baik!

"He! He!" seru Peter sambil menyambar lengan Colin. Terlompat anak itu karena kaget. "Aku punya akal! Bagaimana jika aku yang didandani seperti boneka Guy, lengkap dengan topeng yang diberi lobang untuk mata, setelah itu salah seorang dari kalian mendorong aku dalam gerobak ini ke tempat dekat Warung Sid? Saat ini banyak sekali boneka-boneka Guy yang dibawa berkeliaran. Takkan ada yang menyangka orang-orangan kita manusia hidup.

Jadi aku bisa mengamati-amati sampai lama, tanpa ada orang merasa curiga."

"Huiii!" seru ketiga kawannya. Mereka memandang Peter dengan kagum. Colin menepuk-nepuk punggung Peter.

"Ide bagus." serunya berkali-kali. "Hebat! Asyik! Kapan kita melakukannya?"

"Besok sore," kata Peter. "Aku akan ke mari lalu berdandan seperti boneka. Setelah itu salah seorang dari kalian mendorongku dengan gerobak ke sana! Kalau mau, kalian beramai-ramai juga boleh! Pasti asyik pertunjukan kita besok!"

"Tapi ibuku tak senang melihat anak-anak membawa boneka Guy lalu mengemis-ngemis minta uang." kata Colin. Memang, termasuk tradisi pula bahwa pada malam peringatan Guy Fawkes itu anak-anak berkeliaran membawa boneka lambang orang itu sambil meminta sedekah. Tentu saja ini merupakan tradisi yang kurang baik! Sikap ibu Colin memang sudah sepatutnya. "Ibuku mengatakan, tidak baik meminta-minta."

"Memang betul," jawab Peter. "Ibuku juga tidak setuju. Tapi nanti kalau ada yang memberikan uang, kan bisa kita salurkan untuk keperluan sosial. Menolong orang yang benar-benar memerlukan! Jadi bukan untuk membeli mercon."

"Baiklah kalau begitu!" kata Colin. "Wah, hebat sekali rencana kita! Tapi ingat, Peter, jangan sampai kau meloncat dari gerobak jika melihat orang yang kita cari masuk ke Warung Sid!"

"Aku akan diam saja, seperti boneka Guy

yang sejati!" kata Peter sambil nyengir "Nah, aku pulang sekarang. Sampai besok, di sekolah!"

XV

BONEKA ANEH

PETER cepat-cepat pulang ke rumah, untuk menceritakan gagasan baru itu pada adiknya, Janet. Dan Janet begitu bersemangat mendengarnya, sampai ia cuma bisa melongo saja. Gagasan yang hebat sekali! Ide gemilang! Ditatapnya abangnya dengan perasaan kagum. Peter memang pemimpin yang sangat cocok untuk Sapta Siaga!

Skippy menggonggong-gonggong, seakan-akan hendak mengatakan, "Hebat, Peter! Bagus sekali idemu itu!"

Tiba-tiba Janet teringat pada sesuatu.

"Aku juga ada sesuatu yang perlu kulaporkan," katanya. "Mantel Ayah sudah kuperiksa. Ternyata memang ada satu kancingnya yang terlepas. Tapi kancing itu kecil, yaitu pada ujung lengannya. Jadi tidak besar, seperti yang kita temukan dalam mobil. Lagipula warnanya tidak sama, Peter."

"Bagus! Kalau begitu, kancing itulah yang terlepas dari mantel orang yang dalam mobil!" seru Peter gembira. "Sekarang tugas Jack untuk menyelidik jejak kancing itu, jika dia bisa! Kemarikan saja barangnya, Janet. Besok akan kuberikan pada Jack."

"Sayang soal Q 8061 masih tetap kabur," kata Janet. "Tapi aku merasa yakin, itu pasti nomor telepon seseorang! Cuma payahnya, sulit menyelidikinya."

"Nah, aku dipanggil Ibu," kata Peter. "Tanggung aku disuruh membuat pekerjaan

rumah."

Perkiraanannya tepat. Kasihan Peter! Tidak gampang menyelesaikan soal-soal hitungan, apabila pikiran sedang penuh dengan gagasan akan menyamar sebagai boneka!

Para anggota Sapta Siaga sangat bersemangat mendengar rencana Peter yang baru. Keesokan sore mereka hadir semua di rumah Colin, untuk menyaksikan Peter berdandan menjadi boneka. Dan ternyata Peter pintar menyamar!

Ia memakai celana panjang sudah penuh tambalan, dengan jas yang sobek-sobek. Sepatunya kebesaran, bekas ayah Colin yang sudah dibuang. Lehernya dibungkus dengan selendang, sedang sebuah topi tua yang besar menutupi rambut palsu yang terbuat dari benang wol hitam.

"Hih, tampangmu seram!" kata Janet sambil cekikikan. "Sekarang pakai topengnya."

Peter menuruti permintaan adiknya. Begitu topeng menutup mukanya, dengan segera Peter menjelma menjadi boneka yang meringis. Persis seperti boneka-boneka Guy lainnya yang saat itu nampak berkeliaran di mana-mana, didorong-dorong dalam gerobak oleh anak-anak. Skippy melihat tampang Peter yang tiba-tiba berubah, lalu mundur sambil menggeram-geram.

"Jangan takut, Skip!" seru Peter sambil tertawa geli. "Ini kan aku, Peter!"

"Tampangmu menyeramkan." kata Pam. "Aku benar-benar ngeri melihatmu, walau aku tahu kau Peter. Takkan ada orang yang akan menyangka bahwa kau manusia, dan bukan

orang-orangan."

Peter berbaring dalam gerobak.

"Aduh, keras sekali." katanya. "Tak enak berbaring di sini. Ada bantal, Colin?"

Colin mengambilkan sehelai permadani tua serta tiga buah bantal taman yang agak kotor, lalu meletakkannya pada dasar gerobak.

Peter berbaring kembali di atasnya. Sikapnya lemas sekali, persis seperti sebuah boneka yang tak bernyawa! Anak-anak tertawa terbahak-bahak melihatnya.

"Yuk, kita harus pergi sekarang," kata Colin kemudian. "Nanti terlambat! Anak-anak perempuan jangan ikut. Tak pantas kalian berkeliaran di depan Warung Sid."

Colin, Jack, dan George berangkat, silih berganti mendorong Peter yang terbaring dalam gerobak. Sementara itu Peter tak henti-hentinya mengerang-ngerang, menyebabkan teman-temannya geli. Jack tak kuat lagi menahan tertawa, sampai ia terpaksa duduk dulu di bangku tempat menunggu bisa sambil menekan pinggangnya yang terlalu sakit. Kebetulan di bangku itu sudah duduk seorang nenek.

Nenek itu memperhatikan 'boneka' alias Peter. "Bagus benar boneka kalian," kata nenek itu sambil merogoh ke dalam tasnya. "Ini, uang untuk membeli mercon."



"Ah, uang yang kami peroleh akan kami sumbangkan untuk menolong orang miskin," kata George dengan segera. Nenek tua itu memberikan uang padanya. Kemudian bis datang. Nenek itu naik ke atas bis, sambil melambaikan tangan pada anak-anak.

"Baik sekali nenek itu," kata George. Mereka lantas melanjutkan perjalanan. Peter keasyikan! Ia berbaring dalam gerobak seperti boneka sejati, sambil memperhatikan sekeliling lewat celah pada bagian mata topeng. Mulutnya tak henti-hentinya memberi komentar konyol. dengan suara yang dalam. Kalau boneka bisa bicara, pasti akan begitulah suaranya. Kawan-kawannya tertawa setengah mati mendengarnya.

Akhirnya mereka sampai di depan Warung Sid. Gerobak tempat Peter berbaring disandarkan ke dinding dekat pintu. Dari situ Peter bisa melihat dengan jelas orang-orang yang keluar masuk.

Kawan-kawannya mengintai tak jauh dari situ. Mereka menunggu isyarat dari Peter, jika ia mengenali seseorang. Apabila isyarat itu datang, dua anggota Sapta Siaga bertugas membuntuti orang itu jika ia keluar dari restoran. Tapi jika masuk, mereka harus menunggu sampai orang itu keluar lagi.

Orang-orang yang keluar masuk restoran, geli melihat boneka yang tersandar dekat pintu. Seorang di antaranya menyodok dengan tongkatnya. Peter kaget setengah mati.

"Bagus sekali Guy kalian," kata orang itu sambil melemparkan sekeping mata uang ke perut Peter.

"Colin! Jack!" desis Peter pada kedua kawannya. "Kalian harus menjaga, jangan sampai ada orang menonjok seperti tadi. Sakit sekali rasanya!"

"Tapi bagaimana cara mencegahnya?" balas Colin yang juga berbisik.

Beberapa saat tak terjadi apa-apa lagi, sampai muncul dua pemuda. Mereka melihat boneka Guy yang tergeletak dalam gerobak.

"He, bagus sekali Guy ini," kata seorang dari mereka. "Sepatunya masih baik. Untuk aku saja!"

Tahu-tahu Peter merasa sepatu di kakinya ditarik-tarik. Ia begitu kaget, sampai menjerit. Kedua pemuda tadi kaget, lalu cepat-cepat lari.

"He! Kalian harus lebih baik menjaga aku," kata Peter pada kawan-kawannya. "Tolong betulkan letak baringku di atas bantal. Nyaris aku jatuh ditarik pemuda tadi."

Colin dan George membetulkan sikap baringnya, sehingga Peter merasa agak enak.

"Pokoknya lumayan juga uang yang terkumpul," bisik George dekat telinga Peter. "Kata orang-orang, kau boneka yang bagus sekali."

Tapi Peter cuma mendengar saja. Ia agak jengkel pada ketiga kawannya. Apa sebabnya mereka tak mencegah orang-orang yang menonjok dan menusuk-nusuknya dengan tongkat, atau menarik-nariknya sampai hampir jatuh? Tiba-tiba Peter terkesiap. Ia melihat seseorang.

"Eh! Kan itu orang yang mengambil mobil Ayah?" pikir Peter. Ditatapnya orang itu lama-lama. Betulkah penglihatannya? Sayang

tempatnnya agak jauh. Jadi tidak bisa melihat lebih jelas lagi.

XVI

ORANG-ORANG YANG DICARI

ORANG itu berdiri di depan jendela Warung Sid. Sikapnya seakan-akan sedang menunggu. Ia memakai topi, sedang rambutnya agak gondrong. Peter menyipitkan mata, berusaha melihat lebih jelas.

Orang yang menyupir mobil Ayah waktu itu, topinya terbenam menutupi kening. Dan rambutnya gondrong. Orang yang ini kelihatannya mirip orang yang dalam mobil.

Saat itu orang tadi agak mendekat ke Peter. Ia mendehem-dehem. Kedengarannya seperti tidak sabar. Diambilnya bungkus rokok dari kantong, lalu dicabutnya sebatang. Lalu dipalingkannya tubuh dari arah angin. Rupanya hendak menyalakan rokok. Saat itu juga Peter merasa pasti, orang itulah yang dilihatnya beberapa malam yang lalu dalam mobil.

Orang itu ujung jari tengahnya putus! Tadi kelihatan jelas, sewaktu menyalakan korek api! Memang itulah orangnya! Mungkin ia sedang menunggu kawannya.

Baru saja pikiran itu melintas dalam otak Peter, ketika orang yang kedua muncul! Tak salah lagi. Rambutnya dipotong sangat pendek, walau kini sudah menjadi agak panjang. Orang itu memakai mantel yang kelihatannya sudah tua. Peter berusaha memperhatikan, apakah ada kancingnya yang terlepas.

Kedua orang itu saling menyapa, lalu masuk ke restoran. Tapi tidak mengambil tempat di depan. Tidak! Mereka terus menuju ke pintu

belakang, membukanya lalu menghilang masuk ke kamar yang ada di belakang.

"Colin! George! Jack! Itu tadi kedua orang yang kita tunggu-tunggu," seru Peter setengah berbisik pada kawan-kawannya. "Seorang dari mereka, ujung jari tengahnya putus. Aku melihatnya "

"Dan yang satu lagi, kancing mantelnya lepas satu," kata Jack. "Aku melihatnya, walau tadi aku belum tahu merekalah yang kita cari. Tapi karena sekarang aku yang bertugas tentang kancing, maka semua mantel yang lewat kuperhatikan dengan teliti! Dan kurasa kancing yang ada pada kita, persis sama dengan kancing mantelnya."

"Bagus!" puji Peter. "Sekarang dengar baik-baik! Tindakan kita yang selanjutnya penting sekali. Dua dari kalian harus membuntuti mereka. Jika mereka berpisah nanti, kalian juga harus berpisah. Masing-masing mengikuti seorang dari mereka. Dan kau, Colin, kau harus mendorong aku pulang."

"Beres!" kata ketiga kawannya serempak. Mereka selalu mau menuruti kata Peter. Dia memang paling jago dalam menangani urusan macam begini!

"Usahakan supaya kalian bisa berjalan dekat sekali pada mereka," kata Peter lagi "Barangkali saja bisa menangkap pembicaraan mereka. Lalu kalau mungkin, ikuti terus sampai mereka pulang ke rumah masing-masing. Setelah itu segera menyampaikan laporan padaku."

"Siap!" kata George dan Jack. Aksi mereka persis seperti detektif kelas satu!

Ternyata kedua laki-laki itu tidak lama

mampir di restoran. Kira-kira sepuluh menit kemudian mereka sudah keluar lagi. Tampang mereka kelihatan seperti marah. Mereka masih berdiri sebentar di ambang pintu. Sama sekali tak mereka pedulikan boneka Guy dan ketiga anak laki-laki yang berdiri dekat mereka.

"Kita ditipu Sid," kata orang yang ujung jari tengahnya hilang. "Waktu itu katanya akan memberikan uang dua ratus. Tapi sekarang ternyata cuma lima puluh. Sebaiknya kita laporkan dengan segera pada Q. Pasti dia akan marah-marah."

Anak-anak ikut mendengarkan dengan penuh minat, sementara pura-pura sibuk membenahi boneka.

"Aku tak mau bertengkar lagi dengan Sid." kata orang yang satu lagi. "Aku menyesal keluar dari tempat bersembunyi, padahal rambutku belum tumbuh cukup panjang. Yuk, kita pergi saja."



Kedua orang itu pergi. Dengan segera George dan Jack membuntuti mereka. Colin ditinggal menemani Peter yang masih terbaring dalam gerobak.

"Kau dengar kata mereka tadi?" kata Peter bersemangat. Ia sampai lupa, saat itu sedang

menyamar sebagai boneka Guy. "Rupanya mereka mencuri sesuatu lalu hendak menjualnya pada Sid. Tapi Sid mengingkari janji, tak mau membayar sebanyak yang sudah dikatakan sebelumnya. Sekarang mereka kembali ke Q, yang rupanya pemimpin mereka, untuk melaporkan. Walau kita belum tahu siapa Q, tapi yang pasti itu nama orang!"

"Dan kau tadi juga mendengar kata yang satu lagi?" kata Colin sambil membungkukkan badan, supaya tidak usah bicara keras-keras. "Maksudku mengenai rambutnya yang hendak dipanjangkan dulu? Pasti dia baru keluar dari penjara! Kan narapidana rambutnya biasa dipotong pendek sekali. Atau mungkin juga dia narapidana yang lari, dan sekarang sedang bersembunyi. Wah, ini perkara hebat, Peter!"

"Bawa aku ke tempat rapat di gudang," kata Peter. Ia kepingin bisa langsung berdiri dan berjalan sendiri. "Ayo cepat sedikit. Janet dan kawan-kawannya pasti sudah menunggu di sana. Sedang Jack dan George akan menggabung secepat mungkin. Ayo cepat dong! Ah, sebaiknya aku berdiri saja lalu berjalan sendiri," kata Peter yang sudah tidak sabar lagi. "Jalan di sini cukup gelap. Berhenti sebentar, Colin. Aku mau jalan sendiri."

Colin berhenti. Peter keluar dari gerobak, diterangi sorotan senter Colin untuk membantunya. Tapi saat itu kebetulan lewat seorang laki-laki tua yang sedang berjalan-jalan dengan anjingnya. Laki-laki itu memandang dengan mata terbelalak. Astaga! Ada boneka Guy yang tahu-tahu bisa hidup. Laki-laki itu pergi cepat-cepat. Jangan-jangan ia tadi melihat

hantu. Hihh!

Tak lama kemudian Peter dan Colin sudah sampai di depan gudang di belakang kebun rumah Peter. Gerobak disorongkan ke dalam semak, dan Peter membuka topengnya.

"Mercon!" bisik kedua anak itu menyebutkan kata semboyan yang baru. Dengan segera pintu gudang dibuka dari dalam. Pam menjerit ketika Peter masuk. Tampangnya memang masih aneh, dengan rambut palsu dari benang wol hitam, dengan topi dan pakaian yang serba lusuh.

"Ada kabar baru!" kata Peter "Kabar hebat! Dengarlah!"

XVII

BERHASIL!

DENGAN cepat Peter menceritakan pengalaman di depan Warung Sid. Ketiga anak perempuan anggota Sapta Siaga mendengarkan dengan asyik. Akhirnya mereka berhasil dengan penyelidikan mereka. Bahkan kancing yang ditemukan ternyata ikut membantu!

"Menurut perkiraanku, orang yang berambut pendek itu baru saja keluar dari penjara," kata Peter. "Atau mungkin bahkan melarikan diri! Mungkin sebelum dipenjarakan dia merampok dan barang rampokannya itu sempat disembunyikan olehnya. Sekarang ia bersama kawannya hendak menjual barang-barang itu pada Sid!"

"Lalu yang namanya Q itu siapa?" tanya Janet. "Apa hubungannya dengan kedua orang itu?"

"Mungkin dia yang menyimpan barang-barang rampokan," kata Peter, yang rupanya sudah sempat memikirkan berbagai kemungkinan yang ada. "Dan kurasa dia pula yang menyembunyikan perampok itu. Sekarang kita masih harus menyelidiki siapa Q itu, dan di mana tempat tinggalnya. Dia satu-satunya yang belum ketahuan orangnya."

Mereka berlima sibuk berembuk.

"Kapan George dan Jack kembali?" tanya Pam. "Aku tak boleh pulang terlalu malam, padahal sekarang sudah pukul enam lewat seperempat."

"Nah! Itu mereka datang!" kata Colin, ketika

terdengar suara orang di luar. Saat itu juga pintu diketuk.

"Semboyan!" seru anak-anak yang di dalam dengan serempak.

"Mercon!" jawab suara dua anak bersama-sama Jack dan George masuk dengan muka berseri-seri. Mereka merasa senang, karena bisa menghangatkan tubuh setelah kedinginan di luar.

"Apa yang terjadi? Kalian membuntuti kedua orang itu?" tanya Peter, ketika mereka sudah duduk lagi.

"Ya." jawab George. "Kami membuntuti mereka terus, menyusur terusan lalu lewat Medan Cole. Cuma sekali kami cukup dekat di belakang mereka, sehingga bisa menangkap percakapan antara keduanya."

"Apa yang mereka katakan?" tanya Peter ingin tahu.

"Seorang dari mereka berkata, 'He, itu kan polisi! Jangan-jangan hendak menyergap kita. Ayo cepat, lari!'" kata George. "Keduanya lantas cepat-cepat lari, sewaktu seorang polisi muncul dari tempat gelap. Polisi itu sama sekali tak melihat mereka!"

"Lalu?"

"Lalu kami mengejar mereka. Kami masih sempat melihat mereka menggerayangi pintu-pintu mobil yang diparkir di situ."

"Ternyata ada mobil yang lupa dikunci oleh pemiliknya. Mereka cepat-cepat masuk, lalu membawanya pergi," kata Jack mengakhiri laporan. "Jadi pengejaran kami cuma sampai di situ saja "

"Mereka mencuri mobil lagi!" seru Colin.

"Apakah kalian sempat mencatat nomor mobil itu?" tanya Peter.

"Tentu saja!" kata Jack sambil mengeluarkan buku catatannya. "Ini dia, PLK 100. Kami tidak kembali untuk melaporkan pencurian itu pada polisi yang sebelumnya muncul. Kami memilih lebih baik cepat-cepat ke mari. Biar kamu saja menentukan, apa tindakan kita selanjutnya."

"Bagus," kata Peter senang. "Jika kita tahu di mana tempat tinggal Q, kita bisa langsung mengetahui pula di mana kedua orang tadi sekarang berada. Lalu kita bisa melaporkan pada polisi, agar menangkap komplotan penjahat itu."

"Aku tahu! Aku tahu sekarang!" seru Pam dengan tiba-tiba, sehingga kawan-kawannya terkejut dibuatnya. "Kenapa tidak kita tilik saja nama-nama yang diawali dengan huruf Q, dalam buku telepon daerah sini? Jika Q tinggal di sini, tentunya nama dan nomornya tertera dalam buku telepon setempat."

"Betul," kata Janet. "Tapi mungkin banyak orang yang namanya dimulai dengan huruf Q. Dan kita tak bisa mengetahui, mana orang yang kita cari. Kita saja sudah mengenal Nyonya Queen, Tuan Quigley dan Tuan Quorn."

"Kau belum mengerti maksudku rupanya," kata Pam tak sabar. "Kita tilik daftar nama-nama yang diawali dengan Q. Lalu Q yang nomor teleponnya 8061, itulah orang yang kita cari!"

Seketika itu juga kawan-kawannya memahami maksudnya. Peter memandang Pam dengan perasaan kagum.

"Itu ide yang bagus sekali, Pam." katanya

memuji "Kadang-kadang aku merasa kau kurang bermutu sebagai anggota Sapta Siaga, tapi sekarang ternyata sangkaanku itu keliru. Idemu hebat sekali! Kenapa tidak terpikir dari dulu? Bayangkan, kita berpayah-payah mencoba menyelidiki KEW!"

"Kuambil sebentar buku telepon kita," kata Janet lalu bergegas pergi. Tak lama kemudian ia sudah kembali lagi, lalu masuk sesudah menyebutkan semboyan Mercon. Begitu berada dalam gudang, dibukanya buku telepon pada bagian yang memuat nama-nama dengan awalan Q. Kawan-kawannya mengerubungi.

Ternyata tak begitu banyak nama yang berawalan Q.



"Quant," kata Pam sambil membaca urutan nama yang tertera. "Nomor teleponnya, 6015. Queen, 6453, Quelling, 4322, Quentin, 8061... Nah, ini dia orangnya! Tak salah lagi... Quentin, 8061, gudang barang Barr, East End. Wah, itu kan tak begitu jauh dari sini. Di tepi kota sebelah timur!"

"Wah!" seru Peter gembira. "Keterangan inilah yang kita cari-cari selama ini. Gudang barang! Cocok sekali untuk menyembunyikan

barang curian! Wah, hebat kerja kita kali ini. Pam, kau pantas menerima bintang jasa."

Walau yang didapatnya saat itu cuma tepukan di bahu oleh kawan-kawannya, tapi Pam tetap merasa senang dan bangga.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" tanyanya bersemangat.

Sebelum ada yang sempat menjawab, terdengar langkah orang datang. Kemudian menyusul suara ibu Peter memanggil-manggil,

"Peter! Janet! Apakah Colin dan George bersama kalian di situ, dan Pam juga? Ibu-ibu mereka baru saja menelepon, menyuruh mereka pulang dengan segera. Hari sudah malam!"

"Ya, Bu!" balas Peter. "Tunggu dulu, Bu. Kami punya kisah penting sekali. Tunggu, Bu!"

Tapi ibunya sudah bergegas kembali ke rumah. Memang tidak enak lama-lama di luar, karena hawa dingin dan basah. Ketujuh anak itu berlari-lari ke luar, sementara Skippy ribut menggonggong-gonggong. Baru saja mereka masuk lewat pintu belakang, terdengar pintu depan diketuk dari luar.

"Coba lihat siapa yang datang, Peter!" suruh ibunya. "Aku sedang repot di dapur"

Peter membuka pintu depan, diiringi teman-temannya. Ternyata yang datang seorang polisi. Ia tersenyum melihat anak-anak memandangnya dengan tercengang.

"Selamat malam! Aku baru saja dari rumah Jack," katanya. Rupanya ia mengenal anak-anak itu. Mungkin karena mereka anggota Sapta Siaga yang kenamaan! "Lalu Susi mengatakan, mungkin Jack ada di sini. Soalnya begini. Tadi aku melihat Jack di Medan Cole,

bersama kawannya yang ini." Ia menunjuk George. "Nah, tak lama sesudah itu datang seseorang melaporkan bahwa mobilnya dicuri dari tempat parkir di dekat kalian berada tadi. Karena itulah aku ke mari, ingin menanyakan kalau-kalau kalian melihat sesuatu yang mencurigakan tadi."

"Silakan masuk," kata Peter dengan gembira. "Kami bisa menceritakan segala-galanya tentang pencuri-pencuri itu. Dan kami bahkan bisa mengatakan, di mana Anda mungkin akan menemukan mobil curian itu. Yuk, silakan masuk!"

XVIII

AKHIR YANG MENYENANGKAN

POLISI itu masuk. Tampangnya kelihatan heran. Ibu Peter datang dari dapur. Ayahnya muncul dari ruang kerja.

"Ada apa?" tanya Ayah. "Kan tak ada yang terlibat dalam kesulitan?"

"Tidak, Yah," jawab Peter. "Tapi kami ingin menceritakan pengalaman kami. Menarik sekali, Yah!"

Mereka beramai-ramai masuk ke ruang kerja Ayah. Polisi itu nampak semakin bingung.

"Kurasa Anda akan menemukan mobil yang dicuri itu di depan gudang barang Barr," kata Peter menjelaskan. "Tempatnya di ujung kota sebelah timur. Dan dalam gudang itu mungkin Anda temukan seorang laki-laki bernama Quentin. Kecuali itu, juga barang-barang curian!"

"Dan Anda akan menemukan seorang laki-laki pula yang ujung jari tangannya putus, lalu seorang lagi yang rambutnya begitu pendek, seperti narapidana yang melarikan diri," sambung Colin.

"Tunggu! Tunggu! Nanti dulu! Apa katamu tentang orang yang satu ujung jarinya putus?" tanya polisi itu. "Kami sedang mencari dia. Ia dikenal dengan julukan si Jari. Ia kawan seorang pencuri yang baru minggu lalu lari dari penjara. Kami sudah mengira pencuri itu akan mendatangi si Jari untuk minta pertolongan. Karena itu kami juga mencari-cari si Jari."

"Mereka bertemu di Warung Sid," kata Peter.

Ia senang melihat ketiga orang dewasa itu melongo.

"Apa?" seru Ayah kaget. "Warung Sid? Tempat rawan itu?! Kau hendak mengatakan, kalian masuk ke tempat itu?"

"Bukan masuk, Yah, cuma di luar saja," kata Peter. "Kami tak berbuat apa-apa. Sungguh! Kejadiannya dimulai pada malam ketika aku bersama Janet Ayah tinggalkan dalam mobil di pekarangan samping stasiun, lalu datang dua laki-laki membawa mobil pergi."

"Kami kan meminta pada Ayah agar melaporkannya pada polisi, tapi Ayah tak mau repot," kata Janet menyambung. "Karena itu kami lantas berusaha sendiri, menyelidiki jejak mereka. Dan kami berhasil!"



Kemudian anak-anak menceritakan urutan kejadian selanjutnya. Bagaimana mereka menemukan Warung Sid, lalu Peter menyamar menjadi boneka Guy untuk mengamati-amati tempat itu, kemudian Jack

dan George membuntuti kedua laki-laki yang datang dan melihat mereka mencuri mobil di Medan Cole.

"Dan kami tahu mereka pergi ke mana, karena mereka mempunyai seorang kawan yang disebut Q, seseorang bernama Quentin," kata Peter. "Mereka juga menyebut nomor telepon orang itu, 8061! Kami mencarinya dalam buku telepon, sehingga tahu alamatnya sekarang. Baru tadi kami menemukannya. Gudang barang Barr, seperti kami katakan tadi."

"Luar biasa," kata polisi itu berulang-ulang, sambil mencatat semua keterangan itu. "Bukan main!"

"Ya, kami kan Sapta Siaga," kata Janet. "Kami memang biasa menghadapi petualangan yang seru."

"Terima kasih," kata polisi sambil berdiri. "Sekarang aku akan melaporkannya ke kantor, lalu berangkat ke gudang barang Barr! Wah, kalian sudah sepantasnya merayakan Malam Pesta Api dengan meriah besok! Mudah-mudahan kalian sudah banyak mengumpulkan mercon. Sudah sepantasnya jika kalian memiliki mercon yang paling hebat!"

"Sebetulnya kami tak punya satu pun," kata Peter. "Tadinya sudah banyak yang kami kumpulkan. Tapi semuanya terbakar habis dalam kecelakaan yang terjadi Sabtu lalu. Kami memang sedang sial saat itu."

"Sayang," kata polisi itu sambil berjalan ke pintu "Sekali lagi terima kasih. Dan selamat malam!"

"Wah, bukan main pengalaman kalian," kata Ibu setelah petugas kepolisian itu pergi. "Belum

pernah kudengar cerita seseru itu! Apa lagi yang akan dihadapi Serikat Sapta Siaga berikutnya? Bayangkan, kau menyamar menjadi boneka. Peter! Lalu menjaga di luar Warung Sid. Pantas tampangnya begitu acak-acakan. Pakai rambut palsu lagi! Buka saja Peter, seram kelihatannya!"

"Bu, bolehkah teman-teman ikut makan malam di sini?" kata Peter meminta. "Masih banyak yang perlu kami bicarakan. Boleh ya, Bu? Mereka pasti sudah cukup puas, jika diberi makan roti. Kami akan menyiapkannya sendiri!"

"Baiklah." kata Ibu sambil tertawa, melihat wajah-wajah yang memandangnya dengan penuh harap "Janet, coba telepon ibu-ibu mereka dan beritahu bahwa teman-temanmu semua makan malam di sini."

Para anggota Sapta Siaga bergembira. Lima menit kemudian mereka sudah asyik menikmati hidangan makan malam. Tiba-tiba telepon berdering. Peter menerimanya. Rupanya kabar yang didengarnya sangat menarik, karena begitu pembicaraan selesai, dengan segera ia berlari ke meja makan.

"Polisi tadi yang menelepon!" katanya. "Ia menceritakan apa yang terjadi selanjutnya."

"Apa yang terjadi? Ceritakanlah!" seru semua yang nadir di situ.

"Begini," kata Peter "Polisi berangkat ke gudang barang Barr. Dan tahukah kalian, apa yang mereka lihat begitu sampai di sana? Mobil yang dicuri! Dengan segera mereka mendobrak masuk ke gudang lewat pintu belakang. Orang yang bernama Quentin mereka temukan sedang berada dalam kantornya. Ia gemetar ketakutan.

Ketika polisi mengatakan mereka tahu si Jari serta narapidana yang lari dari penjara bersembunyi di tempat itu, Quentin langsung menyerah dan mengaku!"

"Lalu, bagaimana dengan si Jari dan narapidana itu?" tanya Colin.

"Ikut tertangkap! Quentin menunjukkan tempat mereka bersembunyi," kata Peter. "Ternyata di kolong bawah tanah. Sedang barang-barang curian juga disembunyikan di situ. Penggerebekan polisi berhasil baik! O ya, polisi tadi juga menanyakan apakah kita bisa mengenali orang laki-laki yang satu lagi, yang rambutnya dipotong sangat pendek. Tentu saja, kataku, jika ia memakai mantel yang kancingnya hilang satu. Soalnya, kancing itu ada pada kita!"

"Ya, betul!" seru Barbara girang. "Kita lupa melaporkannya tadi pada polisi itu. Mana kancing itu?"

"Ini dia," kata Jack sambil memutar kancing itu di atas meja "Ada juga jasa benda kecil ini! Wah, ini memang petualangan Sapta Siaga yang paling seru sampai sekarang. Sayang sudah berakhir sekarang!"

Kawan-kawannya ikut menyesal. Rasanya berat untuk berpisah malam itu. Tapi mereka harus pulang, karena besok mesti bersekolah lagi.

"Cuma satu yang agak kurang enak dalam pengalaman ini," kata Peter pada Janet, setelah kawan-kawan mereka pergi semua. "Maksudku kecelakaan yang menyebabkan mercon kita habis terbakar. Padahal besok Malam Pesta Api. Sayang!"

Mereka tidak tahu, saat itu polisi teman mereka sedang dalam perjalanan ke rumah mereka. Polisi itu membawa bungkusan. Dan apakah isinya?

Sapta Siaga menerima hadiah dari polisi, atas jasa besar mereka. Dua ratus batang mercon dan kembang api, dari berbagai jenis. Mulai dari yang paling kecil, sampai roket yang paling besar. Hebat.

DOR! SUIIIT, TARR! DORDORDOR! Penutup kisah yang meriah!

TAMAT